

kabarUGM

Edisi I 2023

PENGABDIAN BERBASIS RISET

Panen 1000 Pedet
Sapi Jabres

Geliat Wisata Religi Tanara

Bukan Sekedar
Pecinta Kucing







Tawur Agung. Mahasiswa Komunitas Mahasiswa Hindu Dharma mengikuti prosesi Tawur Agung Kesanga di Candi Prambanan, Klaten, Jawa Tengah, Selasa (21/3). Tawur Agung Kesanga merupakan rangkaian Nyepi yang dilaksanakan sehari sebelum perayaan Nyepi Tahun Baru Saka 1945/2023.

6

PERISTIWA

**Bantuan Mahasiswa
Terdampak Bencana Cianjur**

LIPUTAN 1 10

LAPORAN UTAMA 16

LIPUTAN 2 18

CIVITAS 22

24

INFO/TIPS

Tips mengenali obat palsu

PERISTIWA 26

PRESTASI 30

32

LIPUTAN

**Panen 1000 Pedet
Sapi Jabres**

INOVASI 34

RESENSI 36

TAMU 39

PRESTASI 42

MEREKA 44

OPINI 47

ESAI FOTO 55

KIPRAH ALUMNI 57

FEATURE 63

GELANGGANG 66

TEMPO DOELOE 70



Tajuk

Dikenal sebagai kampus pelopor program Kuliah Kerja Nyata (KKN), Universitas Gadjah Mada selalu berkomitmen untuk mempertahankan program pengabdian berbasis masyarakat ini di saat banyak kampus lain sudah menghapusnya atau menggantikannya dengan program Kuliah Kerja Lapangan. Konsistensi UGM dalam mempertahankan KKN ternyata juga menarik minat perguruan tinggi asing untuk ikut bergabung melalui program summer course masing-masing.

Bagi UGM, program pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu unsur kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yang dirancang untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat yang berada di daerah terdepan, terpencil dan tertinggal melalui pengetahuan dan teknologi.

Perlu diketahui, sepanjang tahun 2022 lalu, Kuliah Kerja Nyata–Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) sudah diselenggarakan di 243 unit yang tersebar di 28 provinsi dengan diikuti oleh 6.473 mahasiswa.

Selain kegiatan KKN-PPM, para dosen yang mencapai lebih dari 3.400 orang ini juga melaksanakan kegiatan pengabdian melalui berbagai skema pendanaan baik dari internal UGM maupun dari luar. Tidak

jarang kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melibatkan mahasiswa, mulai dari program Teknologi Tepat Guna (TTG), Bina Desa, Education for Sustainable Development (ESD), tim Disaster Response Unit (DERU), Regional Center of Expertise (RCE), hingga program Sustainable Development Goals (SDGs).

Namun demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak semuanya terpantau oleh media untuk dipublikasikan ke masyarakat. Sebab, ada juga dosen yang suka bekerja dalam ‘diam’ dan sungguh-sungguh melakukan pengabdian dengan tulus tanpa harus ia memublikasikan kegiatannya.

Di majalah Kabar UGM kali ini, beberapa kegiatan dosen yang dijadikan sebagai representasi dari kerja keras mereka dalam melaksanakan pengabdian yang dapat pembaca temukan pada rubrik laporan utama. Para pembaca juga disuguhkan pada kisah alumnus yang sukses membangun usaha berawal dari sales pupuk. Ada juga cerita tentang anak pendeta dari Papua yang berhasil kuliah di prodi kedokteran serta informasi soal prestasi dosen UGM mendapat penghargaan dari BPOM RI. Masih banyak informasi yang lainnya bisa anda dapatkan pada terbitan kali ini. Selamat membaca!

kabarUGM | EDISI III 2022 • PELINDUNG: Rektor UGM | Penanggung Jawab: Wirastuti Widyatmanti
Pemimpin Redaksi: Dina W Kariodimedjo | Redaksi: Gusti Grehenson, Agung Nugroho, Kurnia Ekaptiningrum, Gloria Barus
EDITOR BAHASA: Satria Ardhi Nugraha | FOTOGRAFER: Firsto Adi Prasetya | PENATA LETAK: Devi Anviana
PEMASARAN/IKLAN: Astri Wulandari | KEUANGAN: Aniek Istriyani | SIRKULASI: Artha Wahana, Suharno

Alamat Redaksi :
Humas UGM, Gedung Pusat Lantai 1 Sayap Selatan, Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta 55281
Telp / Fax (0274) 649 1936



Bantuan Bagi Mahasiswa Terdampak Gempa Bumi Cianjur

Aksi kemanusiaan UGM bagi korban bencana gempa bumi yang terjadi di Kabupaten Cianjur tanggal 21 November 2022 terus berlanjut. Selain menurunkan tim respons cepat (DERU) untuk melakukan asesmen dampak bencana pada 25 November lalu, UGM juga memberikan bantuan biaya pendidikan bagi sejumlah mahasiswa yang terdampak. Penyerahan bantuan dilakukan oleh Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Alumni, Dr. Arie Sujito, S.Sos., M.Si., Senin (13/2) di Gedung Pusat UGM.

Bantuan biaya pendidikan diberikan kepada sembilan orang mahasiswa dengan nilai bantuan yang disesuaikan dengan dampak bencana yang dialami masing-masing keluarga. Total dana yang disalurkan sebesar Rp36 juta rupiah. Putri Azahra Prawira, salah satu penerima bantuan yang berkuliah di Sekolah Vokasi, menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan tersebut yang menurutnya turut membantu dalam menjalani proses pendidikan di kampus. "Saya mengucapkan terima kasih pada UGM atas perhatian dan kepedulian kepada kami.

Awal Desember lalu tim Deru juga sudah silaturahmi ke rumah kami dan memberi bantuan bahan pokok. Bantuan ini sangat bermakna dan bagi perjalanan kami menempuh pendidikan. Saya selaku perwakilan mahasiswa UGM yang berasal dari Cianjur dan atas nama masyarakat Cianjur berterima kasih kepada UGM," imbuh Putri.

Arie Sudjito mengungkapkan bantuan ini merupakan wujud konkret dari rasa solidaritas serta komitmen UGM untuk mendukung para mahasiswa selama menjalani proses pendidikan di UGM. "UGM itu bagian dari kekuatan nasional karena itu di dalamnya ada nilai-nilai kemanusiaan. Misi besar kita bukan hanya memproduksi pengetahuan yang secara intelektual bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga menggalang kekuatan dan memperkuat nilai demi keberpihakan pada masyarakat," tuturnya.

Arie menerangkan, UGM sudah sejak lama terlibat aktif dalam menggalang kekuatan untuk merespons bencana di berbagai daerah, baik dalam masa tanggap darurat maupun fase pemulihan. Ia pun berharap, melalui bantuan yang diberikan masyarakat yang terdampak bisa segera bangkit dari keterpurukan. "Semoga bantuan ini bermanfaat, kami ingin mahasiswa yang terdampak segera bangkit, dan tetap bersemangat. Jika ada kesulitan atau hal-hal yang perlu dipecahkan UGM akan membantu," ucapnya.



PIMPINAN UGM TANDA TANGANI Komitmen Bersama Implementasi Manajemen Risiko

Penandatanganan Komitmen Bersama dilakukan oleh Majelis Wali Amanat, Rektor, Senat Akademik, Komite Audit, Dewan Guru Besar, serta Dekan Fakultas dan Sekolah, Jumat (3/2) sebagai inisiasi formal Manajemen Risiko di Universitas Gadjah Mada.

Manajemen risiko diterapkan untuk membantu memprediksi, mengantisipasi, dan mengurangi berbagai risiko yang mungkin terjadi dan berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perguruan tinggi.

“UGM berkomitmen menciptakan tata kelola organisasi yang fleksibel, dinamis, adaptif, lincah, akuntabel, transparan, efisien, serta efektif.

Salah satu pokok kebijakan yang tertuang dalam RIK tahun 2017-2037 dapat menjadi acuan untuk mewujudkan komitmen tersebut, yaitu dengan adanya pengembangan manajemen risiko agar dapat memitigasi, mengantisipasi, dan mengelola risiko dengan baik,” ucap Rektor UGM, Prof. dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., Sp.OG(K), Ph.D., dalam sambutannya.

Penandatanganan komitmen bersama ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan bertajuk “Penguatan Komitmen Manajemen Risiko dan Pencanangan Zona Integritas Universitas Gadjah Mada” yang diselenggarakan dalam rangka mendukung pencapaian rencana strategis Universitas Gadjah Mada serta menindaklanjuti acara sosialisasi Pembangunan Zona Integritas pada tanggal 27 Januari 2023 lalu.

Ova mengungkapkan sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTNBH) UGM memiliki otonomi pengelolaan organisasi sebagai pusat penyelenggaraan Tridarma dan kegiatan lain di bidang akademik maupun non-akademik, yang wajib mengimplementasikan prinsip tata kelola universitas yang baik.

Penerapan manajemen risiko ini sejalan dengan amanat Direktorat Jenderal Dikti dan Ristek, mengenai pembangunan Zona Integritas di seluruh Fakultas dan Sekolah di lingkungan UGM, yang di dalamnya memiliki prinsip sama untuk mewujudkan Good University Governance (GUG).

Sebagai langkah awal implementasi, fungsi manajemen risiko akan dilekatkan secara kelembagaan kepada Kantor Audit Internal (KAI) UGM, sebelum nantinya dibentuk lembaga manajemen risiko secara terpisah dan mandiri.

Pada kesempatan ini, Rektor mengungkapkan bahwa keberhasilan penerapan manajemen risiko dan pembangunan Zona Integritas ini

memerlukan sinergi, komitmen, dan peran aktif dari setiap unit kerja di lingkungan universitas dalam menjalankan setiap tahapan yang diperlukan.

“Mitigasi risiko bukan berarti mengekspose kelemahan unit kerja, melainkan bagaimana unit kerja mampu mengidentifikasi dan mengenali risiko, serta membangun pengendalian internal untuk mengurangi dan atau mencegah terjadinya potensi risiko,” kata Rektor.

Pada kegiatan ini, Ketua Komite Audit UGM, Drs. Sapto Amal Damandari, CA., C.P.A, memaparkan Perspektif Manajemen Risiko dilanjutkan dengan pemaparan materi dari Ernst & Young Indonesia.

Kegiatan ini menjadi ajang sosialisasi manajemen risiko kepada seluruh Organ Universitas, Pimpinan Universitas, Fakultas dan Sekolah, Unit Kerja, dan Sub Unit Kerja di UGM, sekaligus pembekalan awal calon Risk Officer yang akan menjadi pengampu di masing-masing unit kerja.



Konten hewan kecil peliharaan kini populer di media sosial, termasuk di platform Instagram. Banyak pengguna membagikan foto-foto dan video lucu hewan peliharaan mereka, seperti kucing, anjing, kelinci, hamster, burung, dan masih banyak lagi. Bahkan, beberapa akun hewan peliharaan memiliki jumlah pengikut yang sangat banyak, hingga mencapai jutaan. Di lingkungan UGM sendiri, banyak sivitas telah mengenal keberadaan akun-akun Instagram seperti @ibnukucinggeo, @mamankucingmipa, @kucingmaskam, atau @kucingugm yang memiliki ribuan pengguna. Akun yang cukup populer di kalangan civitas UGM ini memuat foto kucing-kucing yang ada di lingkungan UGM dengan berbagai pose dan tingkah lucunya. Akun-akun ini bahkan memiliki persona dan citra yang khas, dengan caption yang unik dan menarik di setiap kontennya.

Saat artikel ini ditulis, akun Instagram @kucingugm memiliki lebih dari 13 ribu pengikut. Namun, komunitas yang berada di balik akun ini tidak sekadar ingin membagikan kecintaan mereka akan hewan yang satu ini. Komunitas Kucing UGM membawa misi untuk mensejahterakan kucing-kucing yang ada di lingkungan UGM dan mengajak sivitas UGM untuk lebih peduli terhadap keberadaan kucing-kucing di kampus. “Kegiatan yang kami lakukan seperti street feeding, penyelamatan dan pengobatan untuk kucing-kucing yang sakit atau terluka, juga sterilisasi agar populasi kucing di kampus dapat terjaga,” kata Bagas Prabowo, mahasiswa Fakultas Filsafat UGM angkatan 2020 yang menjadi ketua dalam kepengurusan tahun 2023 ini.

Bukan Sekadar Pecinta Kucing



Bagas berkisah, keberadaan akun-akun Instagram yang mengunggah foto-foto kucing di lingkungan kampus muncul mulai sekitar tahun 2017. Tidak hanya di lingkup universitas, akun kucing fakultas juga bermunculan, hingga sejumlah kucing dianggap menjadi ikon di fakultas atau gedung di mana mereka kerap ditemui.

Salah satu alasan utama yang membuat konten hewan sangat populer di Instagram adalah karena tingkah hewan sangat menyenangkan untuk ditonton dan dilihat sehingga dapat menjadi sumber kebahagiaan dan hiburan bagi pengguna Instagram yang merasa stres atau sedang membutuhkan suasana hati yang lebih baik. Hal ini pula yang membuat akun-akun kucing di UGM sangat populer, terutama di kalangan mahasiswa.

Meski berawal sebagai media hiburan, akun-akun ini menjadi semacam pemersatu bagi sivitas UGM yang memiliki kepedulian terhadap kucing di lingkungan kampus. Banyak sivitas secara sporadis memberikan makan kucing yang kerap mereka temui ketika beraktivitas. Dari situlah gagasan pembentukan komunitas ini hadir. “Di lingkungan kampus ada banyak sekali kucing, tapi tidak semua terawat dengan baik. Karena itu kami ingin berusaha mengajak teman-teman yang lain, untuk sama-sama memperhatikan kucing-kucing yang ada di kampus,” ungkap Bagas.

Meski belum terdaftar sebagai komunitas resmi di bawah Direktorat Kemahasiswaan UGM, Komunitas Kucing UGM telah memiliki cukup banyak anggota. Sivitas UGM bisa bergabung ke dalam komunitas ini baik sebagai pengurus harian ataupun sebagai volunteer.

Dalam aktivitasnya, komunitas ini

mengandalkan donasi dari berbagai pihak, baik berupa pakan maupun uang yang dikelola oleh para pengurus dan dilaporkan secara berkala. Donasi ini digunakan di antaranya untuk pembelian pakan, biaya pengobatan, serta penyelamatan kucing. “Sampai saat ini donasi yang masuk masih cukup sehingga kami merasa belum perlu untuk membuat komunitas formal yang mendapat pendanaan dari kampus,” terangnya.

Untuk mengukur dukungan sivitas akademika UGM terhadap keberadaan kucing-kucing di lingkungan kampus, komunitas Kucing UGM baru-baru ini juga melakukan survei, untuk menentukan program yang akan dikerjakan di waktu mendatang. Seiring dengan popularitas akun mereka yang semakin meningkat, komunitas ini berupaya untuk memperluas cakupan aktivitas mereka demi pencapaian tujuan kesejahteraan kucing di lingkungan UGM.

Gloria



Di era tahun 1980 hingga awal tahun 2000-an, Klinik Hewan Kuningan sudah dikenal luas oleh para pecinta hewan kecil. Mereka umumnya memeriksa dan mengobati hewannya yang sakit seperti anjing dan kucing bahkan reptil ke klinik ini. Entah berapa banyak calon dokter hewan telah berproses menimba ilmu dari sini. Namun, seiring telah dibangunnya Rumah Sakit Hewan Prof Soeparwi milik Fakultas Kedokteran Hewan, klinik ini pun berganti nama menjadi Laboratorium Penyakit Ilmu Dalam. Sebuah laboratorium yang berada di bawah Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKH UGM. Namun begitu, laboratorium ini tetap menerima hewan yang sakit untuk ditangani sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengabdian. “Sampai kini unit ini tetap bekerja untuk melaksanakan amanat penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi, baik pembelajaran khususnya penyakit dalam. Juga melakukan penelitian-penelitian dasar dan terapan untuk klinik penyakit dalam sekaligus pengabdian,” ujar Dr. drh. Irkham Widiyono, Kepala Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran Hewan UGM.

Bagi Irkham, nama baru dari Klinik Kuningan tidak menyurutkan semangat dan komitmen para pengelola. Sebab, dengan caranya masing-masing, para dosen dan mahasiswa koasistensi tetap melaksanakan peran tri dharma perguruan tinggi. “Dengan telaten, dosen-dosen terus mendampingi para mahasiswa sekaligus memberikan pelayanan bagi hewan sakit,” ujarnya.

Irkham mengaku bersyukur dengan peran-peran yang dilakukan selama ini. Setidaknya dengan menerima pasien untuk disembuhkan mahasiswa tidak perlu repot-repot lagi mencari hewan untuk praktek. Secara kebetulan tidak sedikit mitra-mitra di sekitar Laboratorium Penyakit Ilmu Dalam yang kemudian membawa hewannya di tempat ini untuk disembuhkan. Menurut Irkham, kondisi ini tentunya mendukung keberadaan laboratorium, para mitra mendapatkan pelayanan untuk hewan yang sakit dan mahasiswa bisa mendapatkan hewan praktek tanpa harus repot-repot mencari sendiri.

“Tanpa sadar masyarakat sekitar juga mendukung pengembangan pengetahuan, proses pembelajaran, kajian dan praktek-praktek yang ada. Aktivitas pun pada akhirnya hingga menjangkau ke layanan, pelatihan, pengembangan, dan kajian-kajian,” ungkapnya.

Irkham sangat berharap keberlangsungan laboratorium ini ke depan. Satu hal yang dia harapkan yaitu kejelasan regulasi yang menyangkut keberadaan Laboratorium Penyakit

Irkham sangat berharap keberlangsungan laboratorium ini ke depan. Satu hal yang dia tunggu yaitu kejelasan regulasi yang menyangkut keberadaan Laboratorium Penyakit Dalam agar memantapkan peran dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi. “Untuk itu kita sangat berharap dukungan banyak pihak untuk hal ini. Bagaimanapun tempat ini telah memberi bukti dan hasil dalam melaksanakan tri dharma”, paparnya.

PENGABDIAN KLINIK KUNINGAN

Mengobati Hewan Terlantar

“Ketika mereka sudah memperhatikan satwa maka pada intinya lingkungan melalui satwa akan lebih sehat,” jelasnya.

Beberapa pemilik dan pecinta hewan datang dari Jogja dan sekitarnya yang sangat peduli akan hewan terlantar. Beberapa tergabung dalam shelter pecinta binatang, dimana mereka mempunyai tempat untuk mengumpulkan hewan-hewan yang terlantar. “Orang-orang itu begitu peduli, mereka itu bisa bekerja sama dengan kita terutama terkait kesehatan hewan kemudian dibawa kesini. Mereka datang membawa pasien yang sebetulnya juga dibutuhkan oleh teman-teman mahasiswa, dibutuhkan oleh kita untuk dalam rangka merealisasikan tri dharma perguruan tinggi untuk pembelajaran, penelitian sekaligus kita mengabdikan,” ucapnya.

Dr. drh. Yanuartono, M.P menegaskan setiap klien yang datang ke laboratorium dinilai sudah membawa materi pengetahuan bagi mahasiswa untuk memeriksa dan mengobatinya, “Kita sangat diuntungkan dengan klien yang datang membawa pasien, membantu pembelajaran dan praktek untuk mahasiswa S1, S2 dan profesi, semua memanfaatkan,” katanya.

Seperti diketahui, dalam penelusuran dokumen arsip sejarah, Departemen Ilmu Penyakit Dalam FKH UGM terbentuk pada akhir tahun 1951 dengan berdirinya Poliklinik Hewan di barat daya Alun-alun Utara yang waktu itu bernama seksi ilmu pengobatan. Poliklinik Hewan dibuka tanggal 19 November 1951 dan dipimpin oleh dokter hewan lulusan NIVS yaitu drh. R. Asung Pranoto sebagai dokter hewan kelas I yang dipekerjakan pada Fakultas Kedokteran Hewan sebagai dosen.

Departemen Ilmu Penyakit Dalam waktu itu mempunyai tugas melakukan pengobatan hewan secara konsultatif, stasioner dan ambulatoire, memberi kesempatan kepada mahasiswa supaya belajar menerima pasien untuk diperiksa dan diobati di Poliklinik tersebut. Disamping mengobati di poliklinik juga melakukan operasi dan praktek Ilmu Kebidanan dan juga mengerjakan penapalan kuda.

Pada tahun 1979 Klinik Hewan FKH UGM di Alun-alun Utara pindah ke Kuningan menempati gedung baru dengan ruangan yang memadai dan fasilitas yang lebih lengkap beserta kendaraan roda empat program bantuan Presiden sehingga pelayanan pengobatan keliling lebih dapat menjangkau daerah yang lebih luas. Kini, Departemen Ilmu Penyakit Dalam terdiri dari beberapa sub departemen antara lain Ilmu Penyakit Dalam Hewan Besar, Ilmu Penyakit Dalam Hewan Kecil, dan Ilmu Pakan Hewan.

Agung Nugroho



Universitas Gadjah Mada (UGM) berhasil meraih tiga penghargaan pada ajang Serikat Perusahaan Pers (SPS) Awards 2023 yang berlangsung di Hotel Merlyn Park Jakarta, Senin (20/3) malam. Pada kompetisi yang diikuti 900-an entry dari ratusan institusi ini, UGM meraih tiga penghargaan yaitu Indonesia Inhouse Magazine Award (InMA) Gold Winner kategori The Best University untuk Majalah Kabar UGM edisi April 2022. Selanjutnya, Indonesia Digital Media Awards (IDMA) Silver Winner kategori The Best of University Social Media dan Silver Winner untuk kategori The Best of University Website. Untuk penghargaan

dua kategori terakhir ini, tidak ada satupun universitas yang mendapat Gold Winner, dengan begitu penghargaan tertinggi tetap diraih oleh UGM.

Kepala Bagian Humas dan Protokol UGM, Dina W. Kariodimedjo, S.H., LL.M., Ph.D., mengaku bersyukur meraih tiga piala untuk dua kategori InMA dan IDMA. Penghargaan ini menurutnya bentuk apresiasi pihak luar atas saluran publikasi yang dimiliki oleh kampus UGM. "Selamat kepada tim Humas dan Protokol yang sudah bekerja dalam penyediaan konten dan desain grafis baik cetak maupun online," kata Dina.

KABAR UGM RAIH GOLD WINNER SPS Awards 2023

Dina mengatakan, penghargaan ini tidak membuat tim berpuas diri, namun terus berbenah dalam menyampaikan publikasi yang baik kepada masyarakat melalui kanal yang sudah dimiliki UGM. "Kita akan terus berbenah diri untuk menyampaikan informasi terbaik kepada masyarakat melalui berbagai inovasi yang kita lakukan," jelasnya. Seperti diketahui, pada ajang pemberian penghargaan SPS Award ini dibagi menjadi lima kategori yakni Indonesia Print Media Award (IPMA), Indonesia Inhouse Magazine Award (InMA), Indonesia Student Print Media Award (ISPRIMA), Indonesia Young Readers Award (IYRA), Indonesia Digital Media Awards (IDMA).



Setiap tahun, ajang penghargaan bergengsi untuk insan pers ini diikuti oleh perusahaan media cetak dan online nasional dan lokal serta pengelola majalah dan media sosial di tingkat universitas, perusahaan BUMN dan swasta.

Pada penghargaan yang bertajuk Kolaborasi dan Inovasi untuk Kemajuan Pers Indonesia ini, Ketua Umum Serikat Perusahaan Pers (SPS) Pusat, Januar Primadi Ruswita,

mengatakan penghargaan bagi insan pers ini diharapkan bisa memicu lahirnya karya jurnalistik yang kreatif, inovatif, namun juga menginspirasi. “Saya meyakini dengan memperkuat jurnalisme yang berkualitas dan konten yang kreatif akan mendapatkan tempat yang baik di publik. Bahkan, mendekatkan media pada pembaca,” katanya.

Gusti Grehenson



Masih teringat jelas di benak Widya Nayati bagaimana empat tahun lalu ia harus bolak balik melobi Gubernur dan Bupati di Nusa

Tenggara Timur untuk mengusahakan terlaksananya Kuliah Kerja Nyata di pulau Sabu Raijua, salah satu dari dua pulau terselatan di Indonesia.

Pada awal tahun 2019, Dosen Arkeologi FIB UGM ini terbang ke kota Kupang khusus bertemu dengan Gubernur NTT yang difasilitasi seorang alumnus UGM, Oetieq Mank Beauty'ieq. Gayung bersambut, ia mendapat lampu hijau dari sang Gubernur, Viktor Bungtilu Laiskodat. Usai menghadap Gubernur, Widya lalu bergegas menghadap Bupati Sabu Raijua. Tidak menunggu lama, ia pun menuju lokasi Kecamatan Hawu Mehara untuk bertemu dengan camat setempat. Beruntung bagi Widya, ia tidak hanya bertemu dengan camat, namun bertemu dengan tokoh-tokoh masyarakat yang di saat itu tengah merayakan Natal dan tahun baru. Kesempatan itu tidak ia sia-siakan guna menyampaikan maksud kedatangannya.

Sekembali di kampus UGM, berbekal surat persetujuan dari pemda dan hasil survei selama di lapangan, Widya langsung menulis proposal pengajuan KKN kepada Direktur Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat (DPkM). "Kami harus berjuang keras untuk mendapatkan lampu hijau agar bisa KKN di sana," katanya.



Riset Dulu
Baru Mengabdikan



Beruntung bagi Widya, setelah melalui proses seleksi dan presentasi, proposalnya dinyatakan lolos sehingga bisa melaksanakan KKN di Sabu Raijua. Namun disayangkan, tidak lama setelah itu, pandemi melanda di pertengahan 2020, mahasiswa KKN tidak bisa diterjunkan secara langsung ke lokasi, namun kegiatan dilaksanakan secara daring. Begitu juga pada tahun berikutnya, tahun 2021, proposal KKN dinyatakan lolos, namun tetap dilaksanakan secara daring karena penyebaran varian delta. Barulah pada tahun 2021, KKN di Sabu Raijua bisa dilaksanakan secara tatap muka. Pada kegiatan KKN yang berlangsung pada Desember 2021 hingga 5 Februari 2022, pihaknya menerjunkan 30 mahasiswa KKN, namun hanya 24 orang saja yang diberangkatkan ke lokasi karena 6 mahasiswa lainnya tidak mendapat restu dari orang tuanya untuk terjun ke lapangan, "Kita melaksanakan 150 program kegiatan," jelasnya.

Sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Widya mengaku berkesan melaksanakan KKN di pulau Sabu Raijua. Meski terhalang pandemi, namun ia mengaku senang akhirnya bisa mengajak mahasiswa mengabdikan di pulau yang terkenal daerah gersang dan sulit air tersebut. "Kita melakukannya dengan penuh semangat sehingga terwujud KKN di sana. Yang jelas, banyak tangan indah, kokoh, keras tapi lembut yang membantu," paparnya.

Wujud bentuk pengabdian yang dilakukan tidak hanya di bidang KKN. Dosen Fakultas Kedokteran Hewan UGM, drh. Agung Budiyanto, M.P., Ph.D., menerapkan riset pengembangan sapi lokal di daerah Brebes Jawa Tengah. Agung bercerita sapi Jabres itu sudah lama ada, namun belum dikelola dengan baik dalam pengembangbiakan karena masih dibudidayakan secara tradisional. Suatu waktu, ia bertemu dengan kepala dinas Kepala Dinas, drh. Ismu Subroto yang kebetulan juga alumni dari FKH UGM, untuk membudidayakan sapi Jabres dengan lebih baik.

"Dari situ gayung bersambut pak Kepala Dinas ingin mengembangkan Sapi yang istimewa ini sebagai plasma nutfah. Sapi itu kan adanya hanya di Brebes. Tapi sapinya banyak ditemui inbreeding, jadi misalnya pejantan anaknya ngawini ibunya, pokoknya gitu kan itu tidak boleh karena akan menurunkan kualitas," katanya.

Agung menerapkan teknologi inseminasi birahi untuk meningkatkan kebuntingan. Selain mampu meningkatkan kualitas genetik dan menggunakan rekaman digital sehingga sapi-sapi bisa terpantau dengan baik. Setelah mendapat restu dari dinas terkait, pihaknya langsung melakukan penyuluhan kepada peternak. "Respons masyarakat pada awalnya sedikit yang datang, mereka disuruh berkumpul tidak mau, karena mereka belum

paham teknologinya yang mau dipakai. Lalu, kita melalui para inseminator, melalui pak dukuh, melalui masjid-masjid, pak ustad-ustad, kemudian baru pada mau datang,"kenangnya.

Saat dikumpulkan, kata Agung, para peternak diberikan penyuluhan dan diajak bergabung karena program dilaksanakan secara gratis dimana hewan ternaknya akan diberi pengobatan, semen inseminasi buatan, bahkan diberikan mineral dan pakan konsentrat. "Masyarakat kemudian tertarik dan baru sadar bahwa UGM tidak minta apa-apa dari masyarakat.," jelasnya.

Selama pendampingan, tim dari FKH UGM melakukan observasi usai dilakukan kawin suntik, memantau sejauh mana tingkat kesehatan ternak dan tingkat keberhasilan kebuntingan sapi Jabres. "Ternyata sapi-sapi jadi bunting dan melahirkan pedet-pedet dengan selamat karena kita dampingi. Kemudian yang selama ini belum bunting jadi bunting," kenangnya.

Program ini mendapat apresiasi dan pendanaan dari Kedaireka Pusat sehingga bisa melaksanakan panen 1.000 pedet dan 500 kebuntingan Sapi Jabres di dusun Cilangbogo, Desa Kebandungan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, pada pekan kedua Desember tahun 2022 lalu.

Berbeda dengan Rimawan Pradiptyo, Ph.D. Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) UGM ini menginisiasi sebuah gerakan untuk meminimalkan dampak pandemi Covid-19 di masyarakat, terutama di sektor ekonomi dan kesehatan. Melalui Sonjo atau Sambatan Jogja sebagai gerakan kemanusiaan yang dibentuk pada 24 Maret 2020 untuk membantu masyarakat yang rentan dan berisiko terdampak Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gerakan ini mengembangkan semangat gotong-royong dan untuk memobilisasi sumber daya Sonjo memanfaatkan grup aplikasi percakapan sebagai sarana untuk berkoordinasi dan komunikasi. Dalam praktiknya, Sonjo telah menciptakan pasar virtual untuk membantu UMKM, menyalurkan bantuan kemanusiaan, kebutuhan alat kesehatan, serta memberikan bimbingan teknis ke daerah lain di kala pandemi Covid-19. "Semua program yang dihadirkan Sonjo lahir tidak lepas dari isu kesehatan, ekonomi, dan pendidikan karena tiga aspek itu yang paling dibutuhkan masyarakat saat menghadapi pandemi Covid-19 kala itu. Program-programnya pun dibuat mengikuti perkembangan dan situasi," terang Rimawan.

Rimawan mengatakan Sonjo awalnya bergerak di Yogyakarta, namun seiring berjalannya waktu yang kian berkembang dan bersinergi dengan 6 perusahaan, komunitas, serta masyarakat di daerah lain Indonesia. Meski saat ini pandemi telah terkendali, namun gerakan Sonjo masih terus berjalan. Beberapa kegiatan yang masih berjalan adalah vaksin Covid-19 bagi masyarakat dan membantu pemasaran produk bagi sekitar 400-an UMKM.

Dihubungi Kabar UGM, Sekretaris Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat (DPKM), Dr. Djarot Heru Santoso, M.Hum., mengatakan UGM tengah melakukan revitalisasi kegiatan pengabdian untuk mendorong minat dan jumlah dosen yang melakukan pengabdian sehingga jumlah publikasi di bidang pengabdian masyarakat juga ikut bertambah.

Terkait dengan penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang melibatkan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) di sepanjang tahun 2022, kata Djarot, dilaksanakan selama empat periode

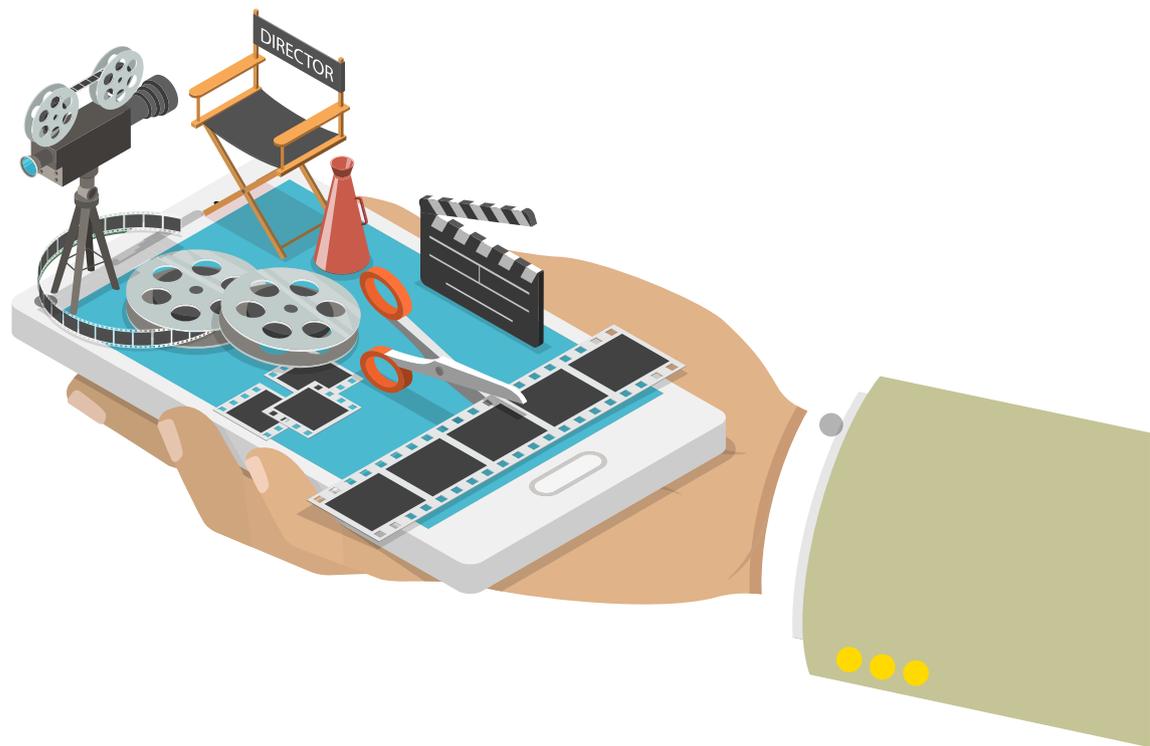
penyelenggaraan yang tersebar di 238 lokasi, 86 lokasi di DIY, 101 lokasi pulau Jawa selain DIY, dan 51 lokasi di luar pulau Jawa.

Menurut Djarot, prinsip pengabdian yang ingin dikembangkan adalah berbudaya dan berdaya. Berbudaya berkaitan dengan lokalitas, hilirisasi ilmu pengetahuan dengan memperhatikan unsur lokalnya. "Terkadang dosen atau mahasiswa ketika hilirisasi ilmu pengetahuan dalam kegiatan pengabdian itu memaksakan dari pihak kita," jelasnya. Ia mencontohkan pernah ada kegiatan pengabdian di Wakatobi dengan program pengembangan teknologi pengolahan daging ayam menjadi nugget, padahal di daerah tersebut tidak banyak ditemukan peternakan ayam. Bahkan, ada juga program hibah pengolahan sabut limbah kelapa muda untuk membuat keset, namun akhirnya tidak laku dijual. "Kalau melihat kondisi masyarakat di situ banyak yang masak menggunakan tabung gas, seharusnya bisa diolah teknologi tepat gunanya, limbah sabut itu dijadikan bahan bakar seperti briket," tegasnya.

Berangkat dari persoalan di lapangan yang banyak ditemukan hal semacam itu maka rencana kegiatan pengabdian diarahkan pada program yang berangkat dari hasil riset. "Sebelum terjun riset dulu, pelajari karakter masyarakatnya seperti apa, lihat dari lokal potensinya, itu yang digarap. Aktivasinya yang masuk akal, nanti kemanfaatannya akan lebih kuat," paparnya.

Tim Kabar UGM





Sekolah Vokasi Garap Film Setan Alas

Mahasiswa dan Dosen Sekolah Vokasi UGM tengah menggarap Film Setan Alas yang akan diluncurkan pada tahun 2023 ini. Film yang bergenre horor dan sci-fi ini disutradarai oleh Yusron Fuadi. Dosen Sekolah Vokasi UGM yang pernah menyutradarai film Tengkorak ini mengatakan film mengambil latar hutan Gunungkidul dan vila angker di Kaliurang. “Naskah dibuat setahun lebih, sedangkan syuting dilakukan di lokasi vila horor di Kaliurang,” kata Yusron saat pemutaran teaser Film Setan Alas di sela-sela kegiatan peluncuran project based

learning Merdeka Belajar Sekolah Vokasi UGM, Jumat (23/12).

Film ini bercerita tentang 5 remaja yang harus keluar dari teka teki kematian salah satu rekan mereka dan berjuang adu kecerdasan melawan suatu kejahatan yang mengancam nyawa mereka tanpa henti.

Yusron menerangkan dalam pembuatan film ini, pihaknya melibatkan mahasiswa Sekolah Vokasi UGM, mahasiswa ISI, Akademi Film Yogyakarta dan siswa SMK. Film yang bergenre horor ini

dikombinasikan dengan science fiction menggunakan teknologi visual effect. “Kita masih kurang ada 1-2 adegan lagi yang membutuhkan figuran 100 zombie yang menyerang satu rumah. Editing sudah jalan dan visual effect sudah dilaksanakan, nantinya ada 3.000 zombie menyerang satu rumah,” katanya.

Pembuatan film ini menurut Yusron menjadi jawaban atas tantangan yang diberikan oleh Mendikbud Ristek, Nadiem Makarim, yang memintanya untuk memproduksi film pasca film Tengkorak. “Beliau berpesan agar saya tidak hanya berhenti pada film Tengkorak saja,” kenangnya.

Selain Film Setan Alas, Sekolah Vokasi UGM juga meluncurkan prototipe dua game sekaligus yakni game Becak 2045 dan Game Persia. Game Becak merupakan virtual reality game bergenre racing yang mengangkat tentang kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Sedangkan Game Persia merupakan game simulasi pertempuran luar angkasa 3D Indie yang berlatarkan tahun 2.297. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Pengabdian kepada Masyarakat dan

Alumni Universitas Gadjah Mada, Dr. Arie Sudjito, menyambut baik peluncuran karya film dan game yang dihasilkan dosen dan mahasiswa sekolah vokasi UGM. “Selamat dan teruslah berkarya,” kata Arie.

Menurut Arie, karya yang dihasilkan para mahasiswa ini menandai bahwa sekolah vokasi mampu mendorong potensi dan kreativitas mereka dengan hadirnya kenyamanan dalam menjalankan proses untuk menghasilkan sebuah karya baru. “Sekolah vokasi memberikan rasa kenyamanan itu dengan banyaknya karya yang dihasilkan karena mereka leluasa mengembangkan potensi diri dan kreativitasnya,” ujarnya. Tidak hanya itu, kata Arie, hasil karya para dosen dan mahasiswa bagian dari kegiatan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang menurutnya menjadi model pembelajaran bagi mahasiswa untuk menghasilkan karya intelektual melalui kolaborasi dan menajerial antar mahasiswa dan masyarakat.

Gusti Grehenson



Dekan Geografi UGM Fakultas Geografi Menyambut Era Disrupsi

Pengalaman dalam mengelola Direktorat Kerja Sama, Kantor Urusan Internasional dan Alumni di tingkat universitas menjadi modal besar bagi Dr. Danang Sri Hadmoko, S.Si., M.Sc., memimpin Fakultas Geografi UGM. Dilantik sebagai Dekan pada bulan Oktober tahun 2021 silam, Danang mengakui kemajuan yang diraih Fakultas Geografi saat ini merupakan hasil dari kerja keras para civitas dari generasi ke generasi serta diperlukan orkestrasi dari seluruh lini untuk membawa fakultas ini semakin maju. Menurutnya, pengembangan riset-riset strategis, peningkatan eksposur internasional bagi para mahasiswa, hingga perluasan diseminasi pengetahuan yang menjadi sasaran penting di kepemimpinannya hanya dapat dicapai dengan sinergi yang baik dari seluruh civitas serta para pemangku kepentingan lainnya. “Saya belajar dari guru-guru saya terdahulu yang sudah menanamkan fondasi di setiap periode. Semua lini harus bekerja sama secara harmonis karena hanya sinergi seperti itu yang bisa membuat institusi ini maju,” kata Danang.

Danang masih mengingat kali pertama ia menjejakkan kaki di Fakultas Geografi UGM, pada tahun 1998 pasca reformasi diterima sebagai mahasiswa baru. Kemajuan yang dicapai Fakultas Geografi



yang menjadi tempatnya berkarya hari ini sudah jauh berbeda dari apa yang ia saksikan 25 tahun lalu. “Ada perkembangan yang sangat pesat berkaitan dengan keilmuan, sarana prasarana, jejaring, dan kiprah alumni. Dulu yang namanya dosen bergelar doktor bisa dihitung dengan jari, sekarang mereka mendominasi staf pengajar di fakultas,” terangnya.

Bagi Danang, disrupsi yang disebabkan revolusi industri 4.0 telah merambah ke berbagai bidang termasuk perubahan pada ilmu geografi yang menurutnya memang sangat dekat dengan isu-isu disrupsi mulai dari isu geopolitik, pangan, energi, bencana, demografi, hingga lingkungan. “Kita memiliki banyak sekali tantangan. Saat ini isu yang berkembang di tingkat global adalah transisi energi, dari yang konvensional menuju ke energi terbarukan. Transisi ini bukan semata berpindah dari batu bara ke energi hidro, di balik itu ada konsep yang sangat rumit sehingga membutuhkan sumber daya yang luar biasa,” paparnya.

Beruntung Fakultas Geografi sendiri memiliki payung riset yang diberi nama “sustainable planet” dengan lima fokus utama, yaitu pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan; ketahanan terhadap bencana dan perubahan iklim; perencanaan pembangunan dan ruang tinggal yang berkelanjutan; penghidupan dan kesejahteraan penduduk; serta kecerdasan buatan geospasial dan big data. “Lima fokus ini yang kita kembangkan baik di laboratorium maupun di pusat studi, dan ini tidak mungkin kami kerjakan sendiri, harus multidisiplin dengan melibatkan fakultas-fakultas lainnya. Hal ini sudah dirintis sejak lama tapi belakangan ini mulai kita akselerasi,” terangnya.

Seiring dengan meningkatnya pemahaman warga dunia akan pentingnya penggunaan sumber daya secara berkelanjutan, sektor industri pun dituntut untuk mulai menerapkan cara produksi yang lebih ramah lingkungan. Hal ini, menurut Danang, membuka kesempatan bagi para lulusan Fakultas Geografi untuk terjun dalam sektor pekerjaan hijau atau green/sustainable job. “Lulusan geografi mendapatkan kesempatan untuk mengisi pasar kerja yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, pengelolaan risiko bencana, dan ketahanan terhadap perubahan iklim. Dilihat dari data alumni beberapa tahun terakhir, trennya sudah mengarah ke situ,” katanya.

Selain meningkatkan kontribusi Fakultas Geografi UGM bagi pengembangan isu-isu masa depan melalui riset dan penyiapan sumber daya manusia yang unggul, hal lain yang menjadi perhatian Danang adalah peningkatan literasi ilmu geografi di tingkat sekolah. “Literasi geografi bagi siswa sekolah ini sangat penting. Tidak hanya berkaitan dengan kompetensi, ini juga soal wawasan kebangsaan. Bagaimana mereka bisa cinta terhadap tanah air kalau mereka tidak memahami negara mereka,” tuturnya. Fakultas Geografi UGM, menurutnya, perlu merancang bahan literasi geografi yang kontekstual dan menarik, serta memberikan pemahaman bagi para guru yang menjadi pembawa pengetahuan bagi generasi masa depan Indonesia. “Ketidaktahuan membuat seseorang menjadi skeptis. Kita ingin anak-anak kita mengerti bahwa negara kita kaya, dan karena itu kita harus berhati-hati dalam mengelola sumber daya alam yang ada, jika salah mengelola maka kerusakan yang terjadi,” paparnya.

Gloria

Mengenali OBAT PALSU

Peredaran obat palsu masih menjadi persoalan di Indonesia. Kondisi ini tentu meresahkan bagi masyarakat saat ingin membeli obat. Maraknya peredaran obat palsu di pasaran menjadikan masyarakat kesulitan membedakan dengan obat asli. Padahal, mengonsumsi obat palsu dapat membahayakan kesehatan tubuh manusia, sebab obat palsu belum teruji keamanan dan efektivitasnya. Bisa jadi obat tersebut mengandung bahan yang berbahaya. Lantas bagaimana cara mengetahui perbedaan obat palsu dan obat asli? Pakar Kimia Farmasi UGM, Prof. Dr. rer. nat., Endang Lukitaningsih, S.Sc., M.Si., Apt., membagikan tips yang bisa diikuti agar terhindar dari penggunaan obat palsu. Mari simak ulasannya berikut ini. Obat palsu adalah obat yang diproduksi oleh orang atau lembaga yang tidak memiliki

izin produksi. Selain itu, obat yang tidak layak edar atau kedaluwarsa yang dijual kembali juga termasuk kedalam obat palsu. Meski terlihat mirip, terdapat sejumlah perbedaan obat palsu dan obat asli. Tekstur obat. Pada obat palsu, terutama dalam bentuk tablet mudah hancur atau rapuh, terkadang juga bantat. Kondisi itu terjadi karena obat palsu diproduksi dengan kualitas berada di bawah standar yang semestinya.



Kemasan. Meski dibuat mirip dengan obat asli, biasanya ada perbedaan yang dapat dilihat dari kemasannya baik dari warna maupun tulisan merek, bahan baku, pabrik, lokasi produksi, dan tanggal pemakaian. Obat asli memiliki kemasan yang rapi dan semua informasi terkait obat terlihat jelas, karenanya masyarakat perlu waspada jika kemasan rusak atau cacat dan informasi terkait obat tidak terlihat jelas.

Lalu soal bentuk kelengkapan informasi produk. Obat asli mencantumkan semua informasi produk dalam kemasan seperti bahan, penggunaan, peringatan, petunjuk pemakaian, penyimpanan, dan lainnya. Sementara obat palsu biasanya tidak lengkap mencantumkan informasi produk. Yang tidak kalah penting, tanggal kedaluwarsa. Obat legal akan selalu memiliki tanggal kedaluwarsa. Sementara obat palsu umumnya hanya kemasan kosong tanpa disertai tanggal kedaluwarsa.

Nomor izin edar. Pada obat asli memiliki nomor registrasi dalam kemasan yang telah mendapatkan izin edar dari BPOM. Sementara obat palsu umumnya tidak mencantumkan izin edar, apabila ada nomor yang dicantumkan biasanya tidak sesuai seperti yang terdaftar di BPOM. Untuk cek obat resmi BPOM bisa dilakukan secara online di

<https://cekbpom.pom.go.id>.

Guna menghindari obat palsu, disarankan membeli obat di tempat-tempat penjualan resmi seperti di apotek berizin dan terpercaya. Disamping itu, kenali efek obat yang dikonsumsi. Usai konsumsi obat apakah efek yang dirasakan sesuai dengan klaim dari kegunaan obat.

Kurnia E



Dirjen Diktiristek Puji Fasilitas **FIELD RESEARCH CENTER UGM**

Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC., Ph.D., mengunjungi lokasi Field Research Center (FRC) UGM di Kabupaten Kulon Progo. Dalam kesempatan ini ia melihat sejumlah fasilitas riset dan produksi yang tersedia, seperti pengolahan cokelat dan fabrication laboratory (FabLab).

“Saya senang hari ini mengunjungi FRC UGM yang fasilitasnya sudah mulai lengkap dan sudah mulai dimanfaatkan, itu awal yang bagus,” ucapnya.

FRC menurut Nizam dapat menjadi simpul untuk kolaborasi berbagai pemangku kepentingan di Kulon Progo, demi membangun perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di kabupaten

tersebut. Selain itu, FRC juga diharapkan dapat menjadi rumah bagi pelaksanaan program-program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) serta program Matching Fund Kedaireka.

“Saya ingin melihat lebih banyak lagi mahasiswa yang hadir di sini, juga dosen yang melakukan penelitian lapangan dan pengabdian masyarakat,” tuturnya. Pada kunjungannya, ia didampingi oleh Wakil Rektor UGM Bidang Penelitian, Pengembangan Usaha, dan Kerja Sama, Ignatius Susatyo Wijoyo, M.M. Sembari berkeliling di area FRC, keduanya berdiskusi tentang rencana pengembangan FRC serta pelibatan masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas riset dan produksi.



“Untuk ke depannya, yang nomor satu perlu bermitra dengan pelaku ekonomi dan pemerintah daerah, ini sangat penting untuk keberhasilan program-program di Kulon Progo. Bidang yang akan dikembangkan nantinya pun sebaiknya mengacu kepada kebutuhan masyarakat, bukan kepentingan akademisi atau perguruan tinggi,” papar Nizam.

Bersamaan dengan kunjungan ini, pada hari yang sama digelar The Fourth Joint Coordinating Committee sebagai tindak lanjut dari kegiatan Technical Cooperation Project Japan International Cooperation Agency Universitas Gadjah Mada (TCP JICA-UGM) tentang “Project for Enhancing U-I-G-C Approach Through Promotion of Open Innovation by Creating Enabling Environment at FRC-UGM”.

Pertemuan ini dihadiri oleh Triyono, S.IP., M.Si. selaku Sekretaris Daerah Kabupaten Kulon Progo, Prof. Dr. Ir. Djagal Wiseso Marseno, M.Agr selaku Project Director, serta perwakilan dari JICA Project Team dan Direktorat Pengembangan Usaha dan Inkubasi UGM.

Dalam sambutannya, Ignatius memaparkan bahwa pengembangan FRC sejalan dengan misi UGM dalam menyelenggarakan kegiatan Tridarma yang berkualitas dan bermanfaat. “Melalui kerja sama teknis UGM bersama JICA mendirikan pabrik fabrikasi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, untuk mencari solusi berbagai permasalahan yang ada,” paparnya.

Pada kesempatan ini, Wakil Rektor UGM juga menyampaikan apresiasi atas dukungan berbagai pihak dalam proses pembangunan dan pengembangan FRC

UGM. Sesuai dengan masukan dari Dirjen Diktiristek, fasilitas ini nantinya akan dibuka bagi masyarakat Kulon Progo agar pemanfaatan FRC menjadi lebih luas. Hal ini juga menjadi harapan pemerintah Kulon Progo, seperti yang disampaikan oleh Triyono. Menurutnya, UGM dan Pemkab Kulon Progo bisa bersama-sama memikirkan tata kelola FRC khususnya terkait akses dan interaksi dengan para pelaku usaha.

“Dengan jalinan komunikasi, kerja sama, dan kolaborasi UGM dengan pemerintah daerah Kulon Progo kami yakin dapat lebih banyak inovasi teknologi yang dikembangkan,” ucapnya.

“

Untuk ke depannya, yang nomor satu perlu bermitra dengan pelaku ekonomi dan pemerintah daerah, ini sangat penting untuk keberhasilan program-program di Kulon Progo. Bidang yang akan dikembangkan nantinya pun sebaiknya mengacu kepada kebutuhan masyarakat, bukan kepentingan akademisi atau perguruan tinggi

Mendukung Kinerja Insan Media LEWAT SEKOLAH WARTAWAN

Bagian Humas dan Protokol Universitas Gadjah Mada menyelenggarakan program Sekolah Wartawan, kelas singkat bagi jurnalis yang mengulas isu-isu terkini secara mendalam dengan menghadirkan pakar di bidangnya. Rencananya, agenda Sekolah Wartawan yang digelar rutin setiap bulan. Pada sesi pertama pada pertengahan Januari lalu mengulas tema soal Resesi dan Masa Depan Perekonomian 2023, dengan menghadirkan narasumber ekonom, Akhmad Akbar Susamto, S.E., M.Phil., Ph.D.

Sekolah Wartawan kali ini diikuti oleh sembilan jurnalis dari berbagai media yang bertugas di Yogyakarta. Kepala Bagian Humas dan Protokol, Dina W. Kariodimedjo, menerangkan program ini akan diselenggarakan secara rutin setiap bulan dengan melibatkan jurnalis media cetak, online, maupun elektronik. “Harapan kami ini dapat bermanfaat bagi teman-teman wartawan, juga staf pemberitaan di Bagian Humas dan Protokol,” tuturnya.

Menurut Dina, rekan-rekan wartawan memerlukan background dan pemahaman yang lengkap terhadap sebuah isu atau tema tertentu agar dalam peliputan dan penulisan berita bisa lebih

komprehensif. Oleh karena itu, Sekolah Wartawan hadir untuk itu, dikemas dalam bentuk Focus Group Discussion antara pakar UGM dengan wartawan untuk membahas sebuah topik yang aktual dan menarik.

Pada saat presentasi, Akhmad Akbar Susamto mengulas sejumlah isu yang berkembang terkait proyeksi ekonomi Indonesia dan dunia pada tahun 2023. Ia juga mengajak para peserta melihat berbagai data nasional dan global. “Situasi ekonomi mungkin tidak seperti yang diharapkan, tetapi tidak terlalu buruk. Untuk Indonesia sendiri saya optimis pertumbuhan tahun 2023 masih positif. Lebih banyak baiknya dari buruknya, meski sudah mendekati tahun politik,” tuturnya.

Ia memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2023 berada di angka 4,5 % hingga 5%. Prediksi serupa, kata Akhmad, juga muncul dari berbagai kelompok ekonom hingga lembaga negara. Kepada wartawan, ia juga memberikan penjelasan terkait berbagai istilah penting yang kerap muncul dalam berita-berita soal ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Bruto, resesi, hingga inflasi.



Soal resesi, terdapat dua definisi resesi yang digunakan oleh para ekonom. Definisi pertama adalah penurunan angka pertumbuhan ekonomi sebuah negara selama dua kuartal berturut-turut. Definisi kedua, terangnya, tidak terbatas pada angka pertumbuhan ekonomi semata, namun laju pertumbuhan ekonomi yang menurun dan terus berlanjut. “Ketika perekonomian jatuh, selama belum kembali ke kondisi awal itu masih dikatakan sebagai resesi. Ketika angkanya sudah tidak negatif, bukan berarti sudah bisa dikatakan keluar dari resesi. Selain PDB ada indikator lain yang dilihat misalnya tingkat pengangguran,” terangnya.

Jurnalis dari harian cetak Suara Merdeka, Agung Priyo Wicaksono, menyambut baik program Sekolah Wartawan sebagai sesuatu yang baru dalam pengembangan kompetensi wartawan yang ditawarkan oleh pihak kampus. “Sesuatu yg baru bagi kami terutama yg meliput ke UGM. Ada banyak sekali info dan pengetahuan kita peroleh terutama terkait tema kali ini soal ekonomi. Saya berharap ini akan bisa berlanjut dengan tema lain tidak hanya ekonomi tapi politik, sosial budaya, teknik, pangan. Saya kira sangat penting karena di UGM hampir semua isu ini bisa mawadahi,” jelasnya.

Gloria

Dua orang dosen sekaligus peneliti dari Universitas Gadjah Mada mendapat penghargaan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) RI sebagai pakar yang telah memberikan dedikasi dan kontribusi keahliannya dalam mendukung kinerja BPOM RI. Kedua orang peneliti tersebut adalah Dosen Fakultas Teknologi Pertanian, Prof. Dr. Ir. Endang Sutriswati Rahayu, dan Dosen Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FKKMK), dr. Jarir At Thobari, Ph.D. Pemberian piagam penghargaan ini diberikan pada

perayaan HUT BPOM RI ke-22 di Ciputra Artpreneur Theater Jakarta 15 Februari lalu.

Kepada wartawan, Endang Sutriswati Rahayu yang akrab disapa Trisye, mengaku senang dan mengapresiasi atas pemberian penghargaan dari BPOM RI. Meski ia sendiri tidak menyangka akan mendapat penghargaan tersebut. "Tentu saja saya sangat senang sekali karena mendapatkan penghargaan ini. Sama sekali tidak terpikirkan sebelumnya," katanya, Rabu (22/2).

Dua Peneliti UGM **RAIH PENGHARGAAN DARI BPOM RI**



Trisye mengaku sudah ikut membantu menyusun regulasi BPOM terkait klaim probiotik sejak tahun 2005 silam. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman, regulasi terus disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional agar terdapat harmonisasi regulasi terutama dengan negara-negara tetangga. “Regulasi terkait klaim probiotik pada bahan pangan yang terbaru dikeluarkan tahun 2022 lalu. Saya terlibat dalam penyusunannya,” ujarnya.

Selain ikut menyusun regulasi, ia juga dilibatkan BPOM sebagai pakar pada sidang Codex Committee on Food Additives (CCFA) membahas regulasi terkait minuman berbasis susu fermentasi di New Zealand tahun 2008. Bahkan, beberapa kali bersama pakar lain dari ITB dan IPB mengikuti sidang codex terkait dengan cemaran pada bahan pangan, khususnya terkait mikotoksin. “Sejak pandemi sidang codex terkait cemaran dilaksanakan secara online, sidang codex terakhir ini berlangsung pada bulan Mei 2022,” katanya.

Dikenal sebagai peneliti soal kandungan probiotik pada pangan, Trisye mengatakan sudah menggeluti penelitian ini lebih dari 20 tahun bahkan hasil penelitiannya akan dihilirisasi. “Hasil penelitian kami juga siap diadopsi oleh industri, harapannya produk probiotik indigenous segera beredar di pasar,” jelasnya.

Ia menjelaskan penelitian probiotik indigenous yang ia lakukan sudah melalui tahapan skrining sampai dengan uji klinis pada manusia untuk mempelajari manfaat kesehatan. Beberapa uji yang sudah dilakukan dan bahkan sudah dipublikasikan adalah manfaat probiotik indigenous bagi anak-anak stunting, responden obesitas, diabetes, dan tekanan darah tinggi. “Saat ini sedang kita lakukan studi manfaat probiotik

indigenous untuk penderita fatty liver (perlemakan hati) bekerja sama dengan universitas lain,” paparnya.

Dari hasil-hasil uji klinis, kata Trisye, diketahui probiotik indigenous yang ia kembangkan potensial menjaga kesehatan tubuh melalui peningkatan kesehatan saluran cerna. Bahkan, probiotik ini juga dapat digunakan untuk menurunkan kasus diare pada pasien OTG Covid-19. Menurutnya, intervensi dari probiotik ternyata setelah diuji secara signifikan dapat meringankan keluhan yang dirasakan pasien serta dapat menekan kejadian diare pada pasien OTG Covid-19 dengan mengatasi keluhan dysbiosis. “Dysbiosis ini juga dapat berdampak pada munculnya diare.

Intervensi probiotik diperkirakan dapat membantu mengatasi dysbiosis melalui kemampuannya berkolonisasi di usus, memberikan proteksi pada epitel, menyehatkan lingkungan usus dan meningkatkan sistem imun tubuh, sehingga berperan dalam proses kesembuhan pasien Covid-19,” pungkasnya.

Gusti Grehenson



Sapi Jabres adalah nama populer yang berasal dari singkatan Sapi Jawa Brebes dan merupakan aset ternak lokal khas Kabupaten Brebes yang telah dibudidayakan oleh masyarakat secara turun temurun. Jenis sapi ini ditetapkan sebagai kekayaan plasma nutfah ternak Indonesia yang harus dilindungi dan dilestarikan berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian sejak 2012 lalu.

Universitas Gadjah Mada melalui Fakultas Kedokteran Hewan bersama Pemerintah Kabupaten Brebes melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Program Kedaireka Kemendikbud merespons hal tersebut. Mereka melakukan penelitian dan pengembangan

Sapi Jabres dan meluncurkan Program Panen 1.000 Pedet dan 500 Kebuntingan Sapi Jabres di Dusun Cilangbogo, Desa Kemandungan, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah belum lama ini.

drh. Agung Budiyanto, M.P., Ph.D, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan FKH UGM, sekaligus sebagai motor penelitian menyampaikan pengembangan bagian dari proses yang panjang untuk mengangkat Sapi Jabres di kancah nasional. "Sapi ini mulai kita angkat sejak tahun 2016, saat itu saya dengan Kepala Dinas Peternakan Jawa Tengah melihat sapi ini di Desa Kemuning Brebes, dan terheran sapi kok bisa bunting 14 kali," ungkapnya.



PANEN 1.000 PEDET SAPI JABRES

Agung menjelaskan Sapi Jabres merupakan persilangan antara sapi peranakan ongole, sapi Madura dan sapi Bali yang sudah terjadi sejak zaman penjajahan Hindia Belanda. Sapi ini berkembang dengan baik di daerah dataran tinggi Kabupaten Brebes bagian selatan. Sapi Jabres memiliki karakteristik berwarna coklat dengan bagian bibir atas dan bawah yang berwarna putih. Sapi Jabres memiliki tanduk yang dapat dibedakan antara jantan dan betina, pada Sapi Jabres jantan tanduk akan melengkung ke atas, sedangkan pada Sapi Jabres betina tanduk akan melengkung ke bawah.

“Memang memiliki keunggulan daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan setempat dan Sapi Jabres mampu bunting rata-rata sebanyak 14 kali selama hidupnya. Sebagai sumber daya genetik ternak, keberadaan Sapi Jabres tentunya sangat penting sebagai salah satu sarana dalam upaya peningkatan produktivitas ternak,” katanya.

Dalam upaya meningkatkan produktivitas Sapi Jabres sebagai usaha pemenuhan kebutuhan ketahanan pangan, kata Agung, pihaknya menerapkan aplikasi teknologi reproduksi inseminasi buatan (IB). “Dengan penerapan teknologi reproduksi ini diharapkan dapat mengangkat produksi dan jumlah kebuntingan Sapi Jabres sehingga mampu mendukung pemenuhan daging nasional lebih cepat,” paparnya.

Sebagai rangkaian Panen Pedet dengan kelahiran 1.000 ekor pedet, pada induk sapi dilakukan sinkronisasi birahi sehingga dapat diatur jumlah dan waktu kelahiran pada sapi. Sinkronisasi birahi diperhitungkan 70 - 80 persen keberhasilan kelahiran pedet dan kebuntingan pada sapi. Selanjutnya sapi akan diperiksa dengan USG sebagai peneguhan diagnosa kebuntingan. Sebagai langkah nyata dilakukan

pemberian program tambahan berupa inseminasi birahi sehingga sapi-sapi yang belum birahi diseragamkan agar birahi. Program inseminasi buatan (IB) ini masih terus berjalan hingga kini, dan Kabupaten Brebes nantinya memang diharapkan menjadi pusat sumber bibit nasional untuk sapi di Indonesia.

“Semua memang kita upayakan secara detail sehingga sebelumnya juga kita lakukan pemeriksaan pada indukan bunting, pemberian obat, bantuan mineral dan vitamin, obat cacing serta pendampingan dari tim yang sudah kita latih. Jadi, ketika nanti ada masalah semua bisa disiapkan dan diselesaikan,” terangnya.

Dengan program panen pedet ini jumlah pedet yang dipanen dapat meningkatkan populasi Sapi Jabres di Indonesia, dan menjadikan ketersediaan pangan tercukupi. Diharapkan program ini dapat meningkatkan pendapatan dan hidup para peternak di Brebes, Jawa Tengah.

Wakil Rektor Bidang Penelitian, Pengembangan Usaha, dan Kerja Sama UGM, Ignatius Susatyo Wijoyo, M.M., yang turut menyaksikan program ini bersyukur dengan melihat perkembangan Sapi Jabres saat itu. Ia berpesan agar panen pedet yang baik ini bisa memenuhi terlebih dahulu kebutuhan pangan, utamanya kebutuhan protein daging untuk masyarakat dan sekitar. “Secara langsung atau tidak langsung peternakan Sapi Jabres ini membantu ketahanan pangan utamanya kebutuhan daging. Karena dari informasi yang didapat kita masih banyak sapi diimpor. Untuk itu kalau bisa dari desa di Brebes ini jangan dulu diekspor tapi bisa memenuhi dulu kebutuhan di Jawa dan Indonesia. Syukur-syukur nanti bisa (ekspor) ke luar negeri”, untkapnya.

Agung Nugroho



Deteksi Kesehatan Gigi Berlubang Dengan Aplikasi KLINIKOO

Tim Riset Fakultas Teknik (FT) Universitas Gadjah Mada tengah mengembangkan sebuah aplikasi yang mampu mendeteksi penyakit gigi khususnya gigi berlubang atau karies. Aplikasi yang dinamai KLINIKOO Dental Scanning ini mempermudah masyarakat dalam deteksi dini adanya karies atau lubang gigi secara cepat dan mudah.

Ketua tim riset FT UGM, Dr. Eng. Igi Ardiyanto, S.T., M.Eng., mengungkapkan pengembangan aplikasi tersebut berawal dari keprihatinan terhadap tingginya jumlah kasus gigi berlubang di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 mencatat lebih dari separuh penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan hanya sekitar 7% anak di Indonesia yang terbebas dari penyakit gigi berlubang atau karies. Namun, hanya sekitar 10% penduduk Indonesia yang mengakses layanan kesehatan gigi. Hal itu antara lain dikarenakan masyarakat belum menyadari adanya masalah kesehatan gigi dan mulutnya.

Berawal dari kondisi tersebut, Igi bersama dengan tim berinisiatif melakukan riset untuk mencari solusi membantu mengatasi masalah-masalah tersebut. Riset dilakukan bekerja sama dengan PT Ceria Inovasi Internasional. Dengan memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, tim berhasil mengembangkan aplikasi digital yang diberi nama KLINIKOO Dental Scanning. Aplikasi digital yang masih dalam versi awal ini mampu mendeteksi adanya lubang gigi berdasarkan foto gigi. Foto gigi tersebut dianalisis dengan kecerdasan buatan yang telah dikembangkan tim riset. “Kami melakukan riset dengan teknologi computer vision dan machine learning serta mengembangkan algoritma AI yang mampu menganalisis gambar gigi dan mendeteksi keberadaan lubang gigi dari gambar gigi tersebut layaknya dilakukan seorang dokter gigi,” papar Igi kepada wartawan saat Konferensi Pers di Ruang Fortakgama, Jumat (23/12).

Kegiatan riset dan pengembangan aplikasi ini diinisiasi sejak tahun 2021 lalu melalui program Joint Research Internship antara Departemen Teknik Elektro dan Teknologi Informasi (DTETI) FT UGM, Toyohashi University of Technology (Jepang), dan KLINIKOO.

Dari program tersebut, dihasilkan prototipe dasar teknologi prediksi masalah gigi berdasarkan foto gigi meskipun dengan akurasi yang terbatas. Selanjutnya dengan dukungan Matching Fund Kedaireka 2022 Kemendikbudristek, riset dan pengembangan tersebut dilakukan lebih intensif dengan jumlah data gigi yang jauh lebih banyak hingga mencapai 10.000 foto gigi. Dengan riset yang lebih intensif dalam algoritma AI dan jumlah data yang cukup besar menghasilkan hasil akurasi yang lebih baik. “Bisa diperoleh hasil riset yang baik, berupa aplikasi kecerdasan buatan untuk deteksi lubang gigi berdasar foto dengan akurasi lebih dari 80%,” tutur Igi.

Meski aplikasi ini masih dalam tahap uji coba, namun masyarakat bisa menggunakan secara gratis dengan mengaksesnya melalui tautan <https://ugm.id/klinikoo>. Dalam waktu dekat aplikasi ini juga akan segera dirilis di Google Play Store. CEO KLINIKOO, M. Andy Zaky,

menyampaikan harapan dengan hadirnya aplikasi ini bisa memudahkan masyarakat untuk melakukan deteksi dini terkait persoalan kesehatan gigi. Dengan begitu masyarakat dapat segera mendapat perawatan terbaik untuk menangani masalah kesehatan giginya. “KLINIKOO Dental Scanning akan membantu masyarakat untuk melakukan deteksi dini adanya lubang gigi dan memberikan rekomendasi yang bisa ditindaklanjuti ke dokter gigi,” jelasnya

Sementara dihubungi secara terpisah, Dirjen Dikti Kemendikbudristek, Prof. Nizam, menyampaikan apresiasi kepada Fakultas Teknik UGM yang berkolaborasi dengan bidang keilmuan lainnya dalam mengembangkan aplikasi di bidang kesehatan dengan menggunakan kecerdasan buatan. Menurutnya, kecerdasan buatan sangat membantu manusia dalam melakukan pengolahan data yang besar dan referensi informasi yang tersembunyi di berbagai hal. Ia berharap aplikasi yang telah dikembangkan dapat membantu masyarakat terutama dalam mendeteksi lubang gigi.

Kurnia E



Mempertahankan Cinta Sebuah Pulau

Judul Buku

Kei (Kutemukan Cinta Di Tengah Perang)

Pengarang

Erni Aladjai

Halaman 249

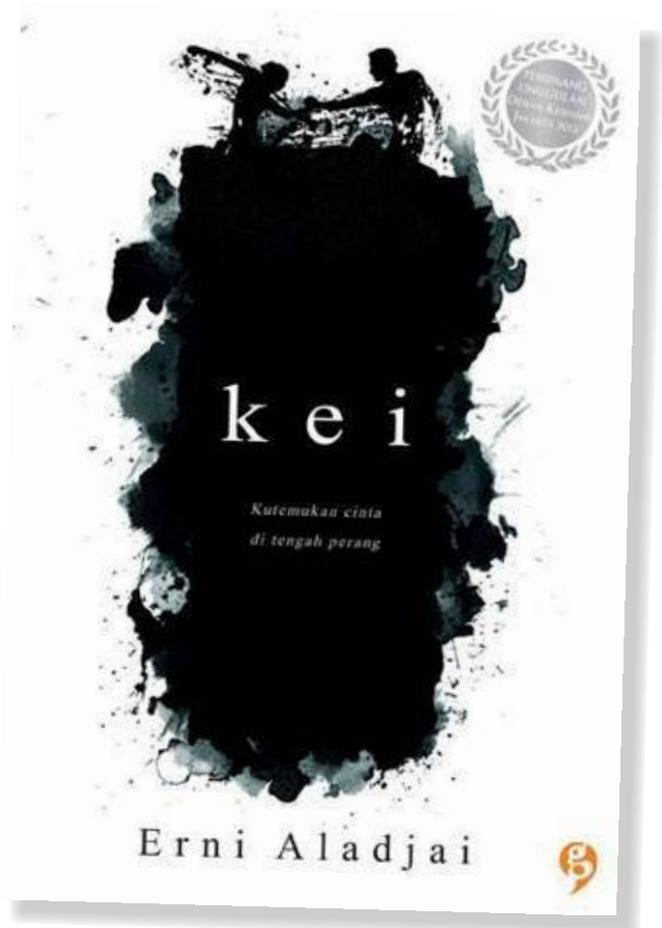
Penerbit

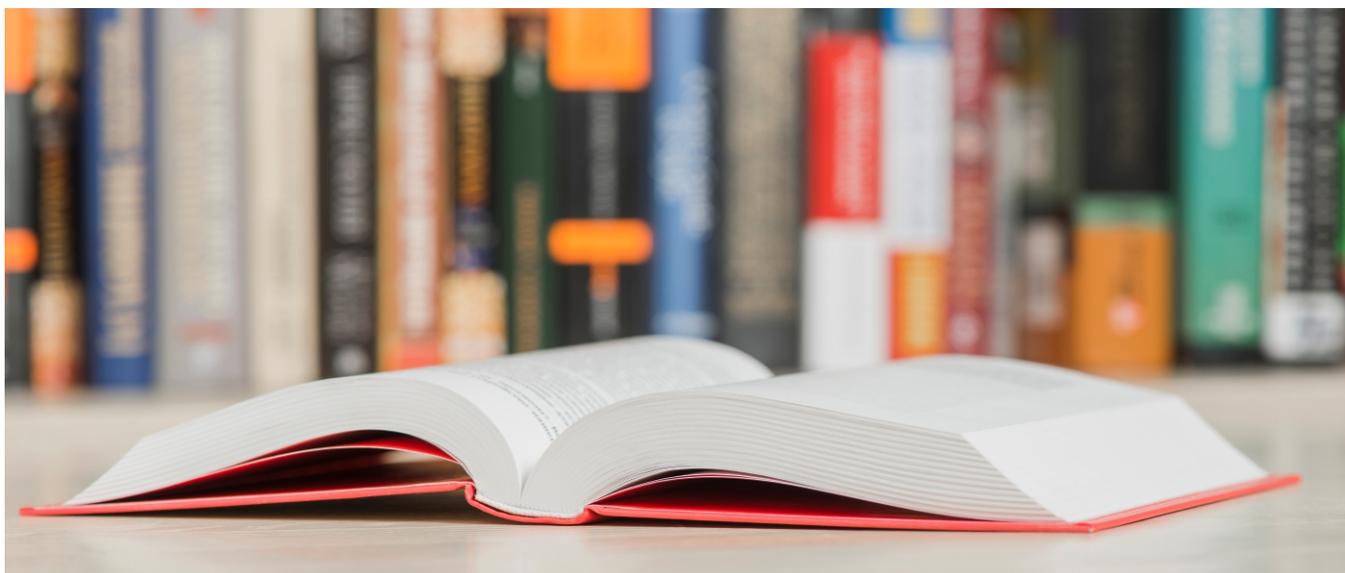
Gagas Media, 2013

Kota Terbit

Jakarta

Bila kita melihat dari luar, entah dari lautan maupun dari udara, sebuah pulau sering digambarkan sebagai sebuah titik yang kecil, yang samar terlihat dari kejauhan, sesuatu yang jauh, terpisah dari kehidupan kita sendiri, tetapi yang seringkali menimbulkan berbagai bayangan atau imajinasi, entah sebagai sesuatu yang mengerikan, misterius, entah sebagai sesuatu yang memberikan ketenangan dan kesenangan surgawi. Bagi sebuah negeri seperti Indonesia yang terbentuk dari deretan pulau besar maupun kecil, dengan jumlah yang ribuan, sebuah pulau menjadi seakan sebuah titik yang terisolasi dan tidak berarti. Mungkin karena itu, akhir-akhir ini kita ingin atau mungkin sudah mengganti nama negara kepulauan menjadi negara kelautan. Dengan istilah kelautan kita ingin memahami diri kita sebagai bangsa yang bebas dari citra isolasi sebuah pulau, masuk ke dalam bangsa yang dinamis, bergerak keluar, menekankan keterhubungan antarpulau dan bahkan antarbenua secara global.





Di dalam novel ini kedamaian hidup di pulau tersebut digambarkan dengan deskripsi etnografis yang relatif rinci mengenai ritual adat, pepatah, kebijakan lokal, terutama yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat nelayan yang terhubung dengan lautan dalam hubungan yang saling menghormati dan menjaga kelestarian masing-masing. Kedamaian itu juga digambarkan melalui persahabatan antara tokoh utama cerita, yaitu Namera Evav yang beragama Islam dan tinggal di Pulau Ellar dengan Mery yang beragama Katolik dan tinggal di Pulau Evu. Sejak terjadinya serangan terhadap darahnya, Namura terpaksa mengungsi dari satu pulau ke pulau-pulau yang lain yang sekaligus menunjukkan bagaimana pulau-pulau itu sebenarnya saling terhubung, tidak hanya secara geografis, melainkan juga secara sosial dan kultural. Ketika berada di pengungsian, di sebuah gereja tempat penampungan pengungsi di Langgur, Namura berjumpa dan kemudian menjadi hubungan cinta dengan seorang pemuda beragama Protestan, yang juga menjadi korban perang di atas. Pemuda itu bernama Sala dan berasal dari Pulau Wartan.

Namun, kalau hubungan antarpulau di Lingkungan Pulau Kei, bahkan sampai ke Makassar, merupakan hubungan yang harmonis, saling membantu, hubungan antarpulau lainnya justru cenderung digambarkan merusak. Hubungan pertama yang merusak tentu saja hubungan antarpulau yang memungkinkan terjadinya penyerangan terhadap pulau-pulau kecil di Kepulauan Kei di atas. Hubungan negatif lainnya terlihat dalam pengembaraan Sala ke Jakarta dan terjebak dalam lingkaran seorang preman Kei yang legendaris, yaitu John Kei. Meskipun di akhir cerita tidak digambarkan dengan jelas, hubungan negatif ini membuat Sala terancam oleh kematian yang sekaligus dapat memisahkan dirinya dari kekasihnya, Namura. Hubungan negatif ketiga, yang berulang kali disebut di dalam novel adalah hubungan dengan negara-negara besar dunia, hubungan di tingkat global. Dikatakan bahwa Perang Saudara di Maluku yang menyebabkan kematian ribuan orang, kerusakan fisik yang besar, adalah permainan kekuasaan global, khususnya Amerika.

Situasi kekacauan perang dan pasca-perang itu tidak hanya memisahkan agama-agama yang semula hidup damai di Kepulauan Kei, melainkan juga melihat penduduknya dari pulau-pulau asal mereka, dan sekaligus memisahkan sepasang kekasih yang dirundung rindu. Namun, betapa pun tantangannya, mereka mencoba mempertahankan hubungan itu, mengumpulkan kembali “balung pisah”, berjuang untuk kembali bertemu dan hidup bersama dengan sahabat-sahabat beda agama, dengan kekasih dan dicinta, dalam lingkungan pulau yang sama. Novel ini diakhiri dengan gerakan kembali atau pulang di atas. Hanya saja, entah kenapa, pengumpulan kembali “balung pisah” itu tidak digambarkan secara tuntas. Sala yang sedang dalam perjalanan di kapal digambarkan sekarat, seperti menjelang ajal, dan belum tentu akan sampai di pulau asalnya. Hanya satu hal yang mungkin pasti akan sampai, yaitu surat yang ditulisnya dengan darah untuk sang kekasih dalam keadaan sekarat itu. Surat ibarat laut, dapat mempertemukan pulau yang satu dengan yang lain. Namun, surat tidak akan pernah menggantikan penulis suratnya karena pulau pun bukanlah sekedar gambar di sebuah peta, sebuah titik yang tidak berarti.

Novel ini dapat dikatakan berhasil dalam menggambarkan empat hal sekaligus, tanpa saling mengganggu, yaitu tentang Perang Saudara yang cukup rinci dan mengerikan, tentang kehidupan sosial dan budaya dari sebuah pulau, relasi antarpulau, dan tentang percintaan yang mengharukan. Gambaran deskriptif mengenai pulau, etnografi, biasanya statis dan membosankan. Akan tetapi, novel ini bisa menahan diri untuk tidak berkepanjangan dengan hal itu sehingga dinamika cerita tetap terjaga.

Prof. Dr. Faruk Tripoli, S.U.



Bilal Erdogan Makan Durian di Keraton



Putra Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan, Necmettin Bilal Erdogan, mengunjungi kampus UGM pada 20 Desember 2022 lalu. Ia diundang hadir untuk menyaksikan terlaksananya kesepakatan kerja sama antara beberapa perguruan tinggi di Turki dengan UGM. Salah satunya penandatanganan nota kesepahaman bersama antara UGM dengan Kirikkale University dan Prof. Prof. Dr. Fuat Sezgin Research Foundation for the History of Science in Islam terkait kerja sama dalam bidang pendidikan dan penelitian. Sebelumnya, Bilal Erdogan juga berkesempatan mengikuti seremoni peringatan puncak Dies Natalis ke-73 UGM yang berlangsung pada 19 Desember 2022 di Grha Sabha Pramana UGM. Lalu malamnya, menghadiri penganugerahan Hamengku Buwono (HB) Award 2022 di Keraton Yogyakarta. Ada pengalaman unik yang dirasakan Bilal Erdogan saat menjalani jamuan makan malam di Keraton Yogyakarta. Salah satunya mencicipi buah durian. "Kami makan durian tadi malam di Keraton," jelasnya sambil tertawa. Meski berkunjung dalam waktu singkat, Bilal Erdogan mengaku cukup senang bisa berkunjung ke UGM dan Yogyakarta. Ia berharap dengan adanya kerja sama antara perguruan tinggi di Turki dengan UGM bisa mendorong lebih banyak lagi pengembangan riset dan teknologi yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Kurnia E

Perry Warjiyo **Meneladani Kepemimpinan Sri Sultan HB IX**

Gubernur Bank Indonesia (BI), Perry Warjiyo, SE., M.Sc., Ph.D., mendapatkan Anugerah Hamengku Buwono IX dari Universitas Gadjah Mada pada puncak Dies Natalis ke -73 UGM, Senin (19/12) di Grha Sabha Pramana UGM. Perry Warjiyo ditetapkan sebagai tokoh nasional yang dianggap layak mendapatkan penghargaan atas dedikasinya pada bangsa dan kemanusiaan.



Pada malam orasi penerima Anugerah HB IX di Keraton Yogyakarta, di hadapan Raja Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X, dan Rektor UGM, Perry dengan rendah hati mengaku belum pantas menerima penghargaan prestisius tersebut. Sebab, menurut Perry, penerima penghargaan ini dianggap meneladani karakter dan keteladanan Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang telah berjasa dalam mempertahankan bangsa Indonesia di tengah agresi militer belanda hingga akhirnya ibu kota dipindah ke Yogyakarta. Selain itu, Sri Sultan HB IX pula yang menginisiasi pendirian kampus UGM dengan menyatukan berbagai sekolah pendidikan tinggi yang ada di sekitar DIY. “Saya merasa belum pantas. Saya anak desa, anak petani dinasehati hidup itu harus amanah. Saya belum apa-apa dibandingkan dengan sinuhun,” katanya.

Menurut alumnus Fakultas Ekonomi UGM tahun 1982 ini, penghargaan yang diberikan padanya tidak lepas dari sepak terjang yang dilakukannya dalam memimpin Bank Indonesia. “Apa yang dilakukan Bank Indonesia agar kita lepas dari krisis merupakan kerja dari segenap para pimpinan BI yang sudah memiliki pengalaman mengatasi krisis termasuk krisis multidimensi pandemi Covid-19,” ujarnya.

Dalam memimpin Bank Indonesia, kata Perry, ia banyak belajar dari keteladanan Sri Sultan Hamengku Buwono IX yaitu seorang pemimpin itu harus memiliki sikap konsisten, inovatif, bersinergi. Konsistensi dirinya ditunjukkan dengan melaksanakan amanah secara konsisten. “Seorang pemimpin itu harus melaksanakan amanah secara konsisten. Jangan tergiur politik dan kita bersyukur

dengan apa yang diwariskan HB IX, mendidik kita jadi pemimpin yang konsisten dengan pemahaman akademik yang kita miliki dan betul menetapkan kaidah ilmu dalam melaksanakan amanah. Semakin ke atas, hembusan angin politik semakin kencang. Jika tidak menggunakan kaidah akademik yang dididik di UGM maka kita bisa goyah,” jelasnya.

Gusti Grehenson

“

Seorang pemimpin itu harus memiliki sikap konsisten, inovatif, bersinergi. Konsistensi dirinya ditunjukkan dengan melaksanakan amanah secara konsisten.



UGM BOYONG 13 PENGHARGAAN ANUGERAH DIKTIRISTEK

Universitas Gajah Mada Mada berhasil meraih 13 penghargaan di ajang Anugerah Dikti Ristek yang berlangsung pada 15 Desember 2022 lalu di Hotel Sunan Jakarta. Dalam pengumuman penghargaan Anugerah Dikti Ristek tersebut UGM berhasil meraih 13 penghargaan dari berbagai kategori mulai penghargaan dari kelembagaan maupun penghargaan untuk mahasiswa dan dosen berprestasi di bidangnya.

Rektor UGM, Prof. Dr. Ova Emilia, M.Med.Ed., Sp.OG(K), Ph.D., menyampaikan penghargaan yang diberikan oleh Ristekdikti ini merupakan hasil capaian bersama dari prestasi dan kerja keras seluruh sivitas UGM. "Terima kasih atas kerja keras sivitas UGM dalam

meraih capaian ini. Ini merupakan apresiasi sekaligus evaluasi bagi kita semua. Prestasi saat ini bisa dicapai berkat dukungan berbagai pihak, termasuk alumni dan para mitra UGM," katanya usai menerima penghargaan di Jakarta.

Ova menuturkan ke depan UGM masih harus bekerja keras untuk meningkatkan kualitas dan prestasi di semua bidang. Penghargaan Diktiristek untuk berbagai kategori ini menjadi barometer bagi perguruan tinggi dalam berbagai bidang. Dengan anugerah ini menjadikan perguruan tinggi menjadi lebih bersemangat untuk berbenah menjadi lebih baik di berbagai lini.

Seperti diketahui, Anugerah Diktiristek merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan Ditjen Diktiristek Kemendikbudristek sebagai bentuk apresiasi kepada perguruan tinggi dan lembaga layanan pendidikan tinggi atas kinerjanya dalam pelaksanaan program dan kebijakan pendidikan tinggi, riset, dan teknologi. Selain itu, penganugerahan ini juga merupakan apresiasi kepada para mitra dari kementerian, lembaga, dunia usaha dan dunia industri, jurnalis, dan media yang telah berpartisipasi aktif dalam transformasi pendidikan tinggi, pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, program matching fund dan program lainnya.

Adapun penghargaan yang diraih oleh UGM meliputi penghargaan untuk kategori Perguruan Tinggi dalam hal kemandirian Bidang Farmasi Terbaik, Inovasi Bid Kendaraan Listrik Terbaik, Inovasi Bidang Pengembangan Pariwisata Indonesia dan penghargaan untuk Inovasi Bidang Perangkat Teknologi Laptop Merah Putih. Selanjutnya penghargaan dalam Anugerah Pembelajaran dan Kemahasiswaan, UGM berhasil menjadi yang terbaik 1 untuk Kategori Perguruan Tinggi Terbaik pada Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia Expo Tahun 2022 - Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia dan menyabet terbaik 2 untuk Kategori SPADA Awards - Mata Kuliah dengan Learning Design Terbaik Tahun 2022 yang diraih oleh Dr. Yeni Susanti dari Departemen Matematika, FMIPA yang mengajar Aljabar Linier Elementer. Lalu, untuk penghargaan Anugerah Sumber Daya Academic Leaders, Dosen Fakultas Ilmu Budaya Dr. Wening Udasmoro mendapat penghargaan sebagai dosen berprestasi untuk kategori Dosen Bidang Seni dan Budaya.

Sementara untuk Anugerah Kelembagaan Kategori Perguruan Tinggi, UGM menyabet penghargaan Bronze Winner Perguruan Tinggi dengan Pengelolaan Izin Belajar Mahasiswa Asing Terbaik. Bahkan, UGM mendapat penghargaan Anugerah Ristek dan Pengabdian Kepada Masyarakat kategori PTN-BH karena dinilai sebagai Institusi dengan Jumlah Proposal Riset Terbanyak yang Mendapatkan Pendanaan Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) periode Tahun 2020-2022 Selanjutnya, Anugerah Humas untuk Kategori PTN-BH, UGM berhasil memperoleh penghargaan Bronze Winner Pengelolaan Laman dan Bronze Winner Video Profile. Sedangkan untuk Anugerah Kerja Sama Kategori PTN-BH, UGM berhasil membawa pulang Gold Winner Kerja Sama Internasional Terbaik, Gold Winner Pelaporan Kerja sama Terbaik.

Kurnia E





Melayani Pimpinan **dengan Tulus**

Bagi para pimpinan universitas dan guru besar di gedung pusat UGM, wajah Endro Mardjono (58) sudah tak asing lagi. Sosok Endro selalu ada di berbagai kegiatan resmi acara universitas yang berlangsung di Balai Senat atau Grha Sabha Pramana. Endro selalu setia melayani keperluan para pimpinan dari acara wisuda, pengukuhan guru besar, seminar, puncak upacara Dies Natalis hingga penganugerahan gelar doktor honoris causa. Meski tupoksinya membantu kegiatan protokol, namun lebih dari itu ia sering mendampingi pimpinan atau tamu dari kalangan pejabat tinggi negara. Di kalangan guru besar, ia tak segan membetulkan toga atau dasi bila ada yang kurang rapi. Tak jarang ia juga sering jadi tukang potret dadakan bila ada tamu atau pimpinan yang meminta. Bukan dengan kamera DSLR melainkan dari kamera ponsel.

Bekerja pertama kali di Universitas Gadjah Mada pada bulan Maret 1992, Endro ditempatkan di Bagian Tata Usaha dan Rumah Tangga. Di sini Endro ditugaskan menyelesaikan urusan-urusan persuratan dan banyak melayani keperluan pimpinan di Senat Akademik UGM. “Awal-awal bekerja dulu kalau sudah selesai pekerjaan di Senat Akademik, saya kembali ke TURT untuk mengurus surat masuk dan urusan pengendalian surat. Pokoknya mondar mandir dari SA ke TURT,” kenangnya.

Meski bekerja di Bagian Tata Usaha dan Rumah Tangga, Endro lebih banyak mengurus pelayanan di kantor Senat Akademik UGM. Tidak lama kemudian, ia berpindah tugas ke Majelis Guru Besar, dan beberapa tahun kemudian berpindah lagi ke kantor Majelis Wali Amanat (MWA) dan dua tahun terakhir bergabung di Bagian Humas dan Keprotokolan.



Endro bercerita, sejak mulai bekerja di UGM, pekerjaan yang dia hadapi terbiasa dengan membantu teknis kelancaran sebuah acara. Acara-acara semacam ujian terbuka program doktor, pengukuhan guru besar, pemberian doktor honoris causa, rapat-rapat Senat Akademik, sidang komisi yang selalu berlangsung di Balai Senat UGM. “Awal-awal saya banyak di SA dari mulai wisuda S3, rapat-rapat senat, rapat komisi, soal honoris causa, HB Award sehingga menelan banyak waktu karena saat itu pengelolaan program S3 juga masih di Gedung Pusat,” terangnya.

Dari ketekunan menjalani pekerjaan tersebut membawa kedekatan Endro dengan banyak orang. Dengan cara-cara sederhana, Endro memang terbiasa memberikan tips-tips kepada para pimpinan, pejabat dan guru besar agar mampu tampil menarik di depan publik. Utamanya terlihat saat gladi bersih menjelang pengukuhan guru besar dan acara-acara penting lainnya. Dengan detail dan telaten ia memperhatikan gestur para pimpinan dan guru besar

agar nantinya terlihat nyaman di depan publik. Membuat rileks tapi serius bukan hal yang mudah. Di hadapan pimpinan, pejabat dan guru besar Endro tidak sungkan-sungkan mencontohkan bagaimana seseorang bisa bertutur, ramah, dan tertawa yang renyah dan tulus.

Sederet nama pernah mengalami kebersamaan dengan Pak Endro. Mereka adalah Prof. Boediono, Prof. Bambang Sudibyo, Prof. Yahya Muhaimin, Purnomo Yusgiantoro, Gubernur dari Korsel dan sebagainya.

Berpegang prinsip bekerja dengan tulus ikhlas, Endro selalu setia melakoni pekerjaannya dengan baik. Endro mengakui tidak selalu pekerjaan yang dilakoninya berjalan dengan mulus, sebab yang ia hadapi adalah para pimpinan, pejabat dan guru besar dengan beragam sikap dan karakter. “Penuh dinamika. Semua itu harus kita hadapi dengan baik bahkan selalu berusaha paham apa yang mereka inginkan,” akunya.

Endro memang pribadi yang loyal dan disiplin terhadap pekerjaan. Saking disiplinnya, suatu ketika ia sempat akan melewatkan momen-momen penting manakala istrinya akan melahirkan anak pertama. Karena khawatir dicap membolos dan dianggap mengabaikan tugas, Endro memaksakan diri tetap masuk kerja. Di hari itu, Endro masih memaksakan mengikuti prosesi ujian S3 di Gedung Pusat UGM. Sepanjang acara, kegelisahan Endro nampak dari raut wajahnya hingga diketahui oleh Rektor Prof. Soekamto. “Saya ketahuan. Saya jujur cerita, justru kemudian saya kena tegur Prof. Kamto untuk tidak masuk kerja dulu, dan segera saya diminta untuk pulang dan menunggu istri melahirkan di rumah sakit,” kenangnya.

Bisa membantu dan melayani keinginan para pimpinan, pejabat dan guru besar UGM menjadi kepuasan tersendiri bagi Endro. Akhir-akhir ini, di saat ada acara besar dengan melibatkan pejabat penting negara, ia pun memberikan layanan baru berupa jasa tukang foto selfie dengan ponsel. Tidak sekedar memotret, Endro pun terkadang juga mengarahkan gaya agar tampil menawan saat dipotret. “Ini sudah zamannya medsos, mereka semua pegang hp dan sadar kamera. Beda dengan dulu,” kata bapak dari dua anak ini.

Kini jelang masa pensiunnya, Endro merasa bersyukur karena terakhir ditempatkan di Subbagian Protokol UGM. Oleh karena itu, passion yang ia miliki semakin terasah dan tersalurkan. Sepanjang pengalamannya dalam melayani pimpinan, Endro berpesan bekerja dengan pimpinan itu harus kreatif. “Entah apapun bentuk pelayanannya dan yang terpenting jangan nggugu karepe dewe (semaunya sendiri),” ujarnya.

Pada bulan Maret 2023 ini, Endro memasuki masa pensiun sebagai ASN. Sejak lama ia telah mempersiapkan pekerjaan barunya bila memasuki masa pensiun dengan mengoleksi tanaman hias, budi daya anggur merah hingga beternak burung perkutut. Untuk menjaga kebugaran, ia pun memiliki komunitas bulutangkis yang secara rutin berlatih setiap hari minggu. Selain itu, Endro juga aktif di kegiatan sosial yaitu mengumpulkan beras kepada para penderma untuk disalurkan ke pelosok-pelosok wilayah Samigaluh, Wonosari, Kali Code dan beberapa wilayah lainnya. “Sudah hampir 23 tahun saya ikut di kegiatan sosial ini. Pensiunan itu harus banyak ide, tapi yang terpenting adalah ketenangan,” ucapnya sambil tersenyum.

Agung Nugroho

“

Kini jelang masa pensiunnya, Endro merasa bersyukur karena terakhir ditempatkan di Subbagian Protokol UGM. Oleh karena itu, passion yang ia miliki semakin terasah dan tersalurkan.

Degradasi Pemberantasan Korupsi di Indonesia

Yuris Rezha Kurniawan

Peneliti Pusat Kajian Anti Korupsi (Pukat) UGM

Sebagian besar dari kita mengetahui bahwa salah satu amanat reformasi 1998 adalah menghapuskan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) di tubuh pemerintahan. Sejak saat itu agenda-agenda pemberantasan korupsi mulai dirancang secara serius. Ditandai dengan terbitnya undang-undang yang mengatur tentang tindak pidana korupsi hingga berdirinya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Hasilnya, sedikit banyak terlihat. Pengungkapan berbagai kasus korupsi yang melibatkan pejabat level tinggi, isu korupsi semakin banyak menjadi perhatian, hingga tingkat harapan publik yang cukup tinggi terhadap eksistensi lembaga pemberantasan korupsi. Sayang, yang terlihat selama beberapa tahun terakhir justru sebaliknya. Alih-alih mempertahankan tren positif, yang terjadi adalah degradasi dalam berbagai aspek pemberantasan korupsi.

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) 2022 yang dirilis oleh Transparency International pada awal tahun 2023 menunjukkan Indonesia mengalami penurunan terburuk sejak reformasi. Indonesia saat ini hanya mendapat 34/100 poin. Artinya, selama 4 tahun terakhir Indonesia mengalami penurunan 6 poin, terhitung sejak pencapaian tertinggi Indonesia yaitu pada tahun 2019 (40 poin). Skor IPK Indonesia juga jauh di bawah rata-rata skor dunia (43 poin) dan menempatkan Indonesia pada posisi 110 dari 180 negara. Bahkan, di level Asia Tenggara, Indonesia harus menerima



kenyataan berada di posisi keenam, jauh tertinggal dari Malaysia, Timor Leste dan Vietnam. Realitas ini kiranya menjadi perhatian serius untuk menata ulang strategi pemberantasan korupsi.

Salah Langkah yang Terakumulasi

Tren menurunnya indeks persepsi korupsi Indonesia bukan tidak terprediksi. Ini adalah buah dari langkah-langkah keliru yang terakumulasi, mulai dari pelemahan KPK melalui revisi undang-undang dan seleksi pimpinan yang bermasalah, program-program pencegahan yang tidak menyentuh akar permasalahan korupsi secara baik, hingga abainya pembentuk kebijakan terhadap peluang menerbitkan instrumen hukum yang lebih kuat untuk pemberantasan korupsi.

Diakui atau tidak, kehadiran KPK pasca reformasi menyumbang tren positif bagi indeks persepsi korupsi Indonesia. Pasca berdirinya KPK hingga tahun 2019, indeks persepsi korupsi Indonesia melompat dari 19 poin ke 40 poin. Meski terbilang belum signifikan, tetapi tren kenaikan hampir selalu terjaga dari tahun ke tahun. Ditambah lagi elektabilitas dari berbagai lembaga survei menempatkan KPK sebagai lembaga yang mendapat tingkat kepercayaan publik tinggi. Artinya, pada masa itu publik Indonesia sudah mampu menilai bahwa korupsi adalah persoalan bangsa yang serius dan menaruh harapan besar kepada KPK untuk bekerja memberantas korupsi.

Oleh karena itu, bukan sebuah kebetulan apabila tren indeks persepsi korupsi Indonesia mulai menurun sesaat setelah KPK dipreteli kewenangannya melalui revisi undang-undang dan dilemahkan kinerjanya dengan menempatkan figur pimpinan yang problematik. Proses ini adalah langkah keliru dari Pemerintah dan DPR sebagai pembentuk kebijakan, yang menjadi awal malapetaka kemunduran pemberantasan korupsi di Indonesia.

Pemerintah sebagai salah satu pemegang kuasa pencegahan korupsi memang tidak tinggal diam. Beberapa kebijakan pencegahan cukup masif diterbitkan. Mulai dari upaya digitalisasi, kemudahan perizinan hingga penilaian berbasis indikator seperti Zona Integritas, Wilayah Bebas Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani. Barangkali, berbagai upaya ini mampu memperketat praktik korupsi pada birokrasi level bawah (street level bureaucracy). Namun, jika cermat membaca indeks persepsi korupsi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, tantangan yang dihadapi tidak hanya sekedar itu. Indonesia memiliki pekerjaan rumah untuk mengangkat

kualitas sektor penegakan hukum, serta menghadapi tantangan bahwa tren penilaian korupsi dalam sistem politik semakin memburuk.

Sektor penegakan hukum sangat krusial dalam upaya pemberantasan korupsi. Tidak hanya berbicara tentang proses hukum praktik tindak pidana korupsi, melainkan juga integritas dari aparat penegak hukum sendiri. Masih sering bermunculan berbagai fenomena praktik koruptif justru dilakukan oleh aparat penegak hukum. Mereka yang mestinya hadir untuk menegakkan keadilan. Begitu pula korupsi dalam sistem politik, praktik korupsi yang seringkali melibatkan politisi, pengusaha hingga pejabat publik level tinggi yang memiliki kuasa untuk menetapkan kebijakan strategis. Beberapa kasus korupsi terjadi dan melibatkan pejabat publik di level tinggi. Bahkan, tidak sedikit praktik korupsi yang sudah dimulai bahkan sejak merencanakan suatu kebijakan. Konflik kepentingan di level jabatan tinggi juga terjadi secara gamblang dan tak pernah dikelola. Wilayah-wilayah seperti ini luput dan hampir tak tersentuh oleh program-program pencegahan korupsi yang dicanangkan oleh pemerintah dalam beberapa tahun terakhir.





Hal lain yang menjadi catatan, adalah langkah pembentuk kebijakan kita yang tidak kunjung merespons kebutuhan instrumen hukum untuk meningkatkan upaya pemberantasan korupsi. Sejak tahun 2006 Indonesia telah meratifikasi konvensi internasional antikorupsi atau United Nations Convention Against Corruption (UNCAC). Isi konvensi tersebut diantaranya adalah dorongan bagi negara untuk mendesain kebijakan untuk mengoptimalkan pemulihan aset hasil korupsi, mengkriminalisasi perdagangan pengaruh (trading in influence) serta peningkatan harta kekayaan secara tidak wajar dan tidak sah (illicit enrichment) oleh pejabat publik. Sayangnya, pemerintah maupun DPR nampak tidak tertarik untuk menyusun regulasi terhadap instrumen-instrumen tersebut. Dampaknya sebagaimana kita lihat dalam beberapa waktu terakhir saat mencuatnya fenomena pejabat publik yang memiliki kekayaan yang tidak sesuai dengan profil jabatannya. Aparat penegak hukum kesulitan untuk memproses hukum, sebab tidak memiliki instrumen kebijakan yang memadai. Pemulihan aset hasil tindak pidana korupsi juga tak kunjung optimal. Akibatnya, efek jera bagi pelaku korupsi sedikit sekali dirasakan.

Secara umum, Indonesia sendiri masih sangat lambat dalam memenuhi

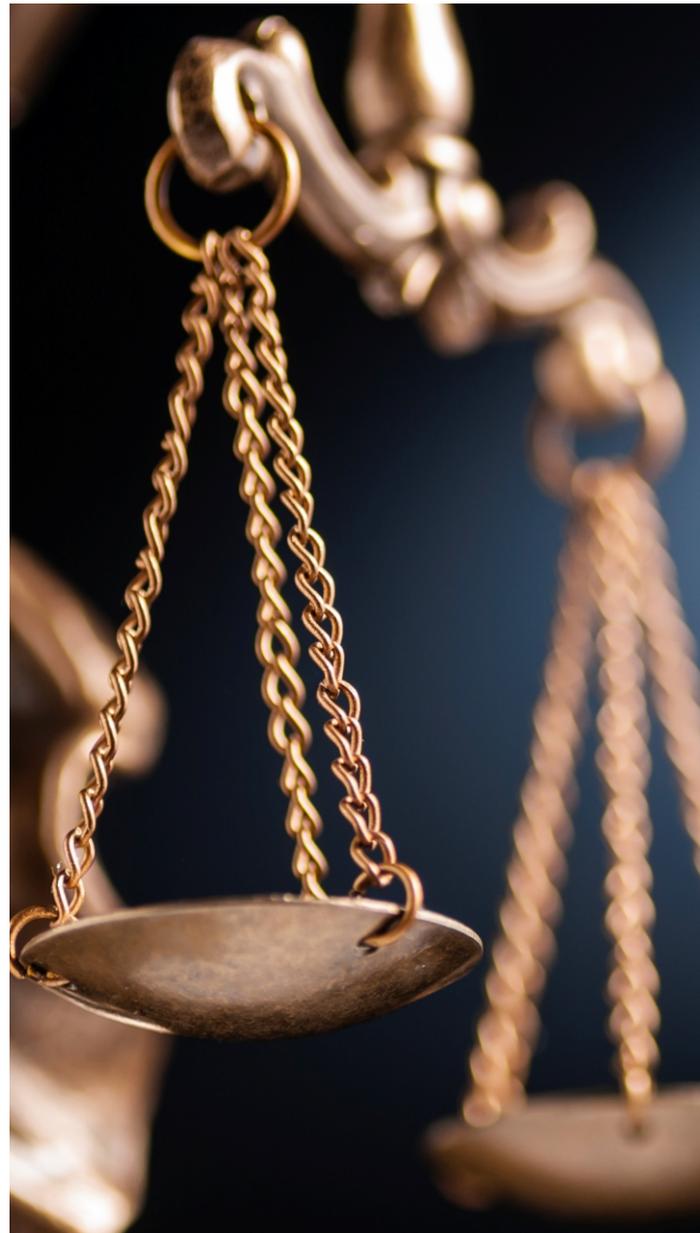
komitmen ratifikasi UNCAC. Dari 32 rekomendasi hasil review UNCAC putaran pertama (2010-2012), Indonesia baru menyelesaikan sekitar 8 rekomendasi. Sedangkan dari 21 rekomendasi hasil review putaran kedua (2016-2019), Indonesia baru menyelesaikan sekitar 13 rekomendasi. Ini menunjukkan negara kita masih memiliki daftar pekerjaan panjang yang seharusnya diselesaikan. Dan sampai hari ini, belum banyak langkah yang teridentifikasi untuk menuju ke arah tersebut.

Menata Langkah Pemberantasan Korupsi

Pemerintah dan DPR memikul tanggung jawab yang besar untuk menata ulang langkah pemberantasan korupsi di Indonesia. Baik dengan mengoptimalkan sisi pencegahan maupun mendorong berbagai instrumen penindakan. Korupsi telah menjadi penyakit akut yang tidak bisa disembuhkan hanya dengan satu obat. Sistem pencegahan yang tidak diimbangi dengan upaya penindakan, akan sama sia-sianya dengan upaya penindakan tanpa mendorong sistem pencegahan. Langkah pencegahan dan penindakan harus menjadi satu paket utuh dalam skema pemberantasan korupsi yang dibangun

Dengan kondisi hari ini, mestinya Pemerintah dan DPR memikirkan urgensi untuk mengembalikan muruah dan independensi lembaga pemberantasan korupsi. Bagaimanapun, keberadaan lembaga pemberantasan korupsi yang independen tidak saja lebih efektif untuk melakukan upaya penindakan perkara korupsi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai instrumen pengawasan yang kuat dalam mencegah praktik koruptif di level jabatan tinggi. Selain itu, komitmen untuk menyusun instrumen hukum untuk memperkuat pemberantasan korupsi juga perlu segera dilakukan. Kebijakan mengenai pemulihan aset hasil kejahatan hingga kriminalisasi kekayaan pejabat yang tidak sah mestinya mendapat tempat prioritas pembentukan kebijakan jika ingin efektif dalam melakukan penindakan dan meningkatkan efek jera pelaku korupsi.

Pemerintah sebaiknya juga tidak lagi melewatkan sektor penegakan hukum dan sektor politik dari agenda-agenda besar pencegahan korupsi. Tidak cukup hanya menyasar aspek pencegahan pada birokrasi pada level bawah. Konflik kepentingan khususnya bagi pejabat di level tinggi dan strategis harus dikelola secara efektif untuk menghindari penyalahgunaan wewenang sehingga kebijakan atau keputusan yang dibuat tidak justru merugikan publik secara luas. Upaya menata langkah pemberantasan korupsi sebagaimana tersebut tentu bukanlah barang baru. Berbagai studi, pendapat para ahli, hingga berbagai praktik baik telah menjadi referensi. Dorongan politik dari publik luas untuk memberantas korupsi juga tak pernah meredup. Tentu, pada akhirnya semua itu kembali pada kemauan dan komitmen untuk kembali mempromosikan langkah pemberantasan korupsi Indonesia di level yang lebih tinggi.



Masa Depan Bisnis *Startup* di Tengah Ketidakpastian Ekonomi

Eddy Junarsin, Ph.D., CFP.

Dosen Departemen Manajemen FEB UGM

Dua puluh tahun lalu, jika kita melakukan survei kepada mahasiswa mengenai apa harapan mereka setelah lulus kuliah, lebih dari 75 persen akan menjawab ingin memperoleh pekerjaan di perusahaan multinasional atau mendapatkan posisi di berbagai kementerian favorit. Namun, dalam satu dekade terakhir, terjadi pergeseran mindset yang luar biasa. Apabila survei yang sama dilakukan dewasa ini, hampir 40 persen mahasiswa tahap akhir menginginkan profesi sebagai pebisnis rintisan atau pendiri perusahaan startup. Berbagai aspek hidup yang digandrungi milenial dan generasi Z seperti jam kerja yang fleksibel, menjadi bos atas diri sendiri, hidup yang lebih *balanced* antara kerja dan main, perkembangan teknologi, dan gaya *servant leadership* memacu perkembangan startup di dunia dan juga Indonesia.

Saat pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia dalam dua taun tahun terakhir tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan, tetapi juga pada sektor ekonomi dan bisnis. Selain itu, kinerja ekonomi global diproyeksikan akan memburuk karena risiko resesi dan inflasi tinggi, disertai dengan ketidakpastian yang disebabkan oleh kebijakan ekonomi yang lebih ketat dan ketegangan geopolitik. Di Indonesia, laju pertumbuhan PDB diperkirakan tidak akan meningkat terlalu besar karena pendapatan riil dan permintaan domestik menurun. Kondisi ini memengaruhi pelaku usaha, termasuk bisnis *startup* di Indonesia.





Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan pebisnis termasuk startup mengalami kendala dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Pertama, kegagalan bisnis dan startup dapat disebabkan oleh kondisi pendanaan perusahaan. Keterbatasan sumber pendanaan serta perencanaan keuangan yang kurang baik dapat menyebabkan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai modal kerja dan *capital expenditures*. Dalam kondisi pascakrisis, lembaga keuangan masih sangat berhati-hati dalam menyalurkan pinjaman ke dunia usaha karena risiko nonperforming loans yang meningkat dan adanya aturan capital adequacy yang harus dijaga. Kedua, potensi resesi, ketidakpastian geopolitik dan ekonomi, serta gangguan rantai pasok menyebabkan investor juga lebih berhati-hati sehingga investasi bisnis, termasuk startup, pada tahun 2022 menurun drastis dibandingkan tahun sebelumnya. Ketiga, terdapat banyak *startup* yang mengalami penurunan

kinerja karena keberlanjutan produknya sangat bergantung pada usaha di sektor yang terdampak pandemi, misalnya *startup* yang mengolah sampah kesulitan memperoleh bahan baku setelah rumah makan tutup. Keempat, mayoritas *startup* tidak bisa bertahan karena tidak mampu melihat kebutuhan pasar. Kelima, banyak *startup* yang sebelumnya “bakar uang” menetapkan diskon besar untuk pemasaran sehingga biaya pemasaran *startup* terlalu tinggi.

Ketidakpastian ini menjadi ancaman bagi para pelaku usaha. Oleh karena itu, penyesuaian strategi bisnis diperlukan untuk meminimalkan risiko, seperti mengembangkan *platform digital* dengan fitur yang lebih baik sehingga meningkatkan daya tarik dan mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan. Akan tetapi, kondisi perekonomian yang lesu membuat perbaikan *platform digital startup* tidak cukup sehingga diperlukan perubahan bisnis untuk melihat peluang yang ada,

atau disebut pivot. Kemampuan untuk memikirkan solusi ketika rencana bisnis tidak berjalan merupakan hal yang krusial bagi pelaku usaha. Walaupun pivot dapat meningkatkan kemungkinan startup meraih keuntungan yang lebih besar, startup dihadapkan pada tantangan untuk memunculkan ide baru dan mengaplikasikannya dalam model bisnis. Akan tetapi, strategi pivot sangat berisiko apabila dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Dalam beberapa kasus, startup justru mengalami permasalahan karena gagal melakukan pivot. Dengan demikian, *startup* yang ingin melakukan pivot harus memperhatikan sumber daya, kemampuan, dan rencana dengan terperinci seperti memastikan ketersediaan sumber daya untuk melakukan riset pasar saat akan menganalisis perubahan perilaku konsumen, serta memastikan kemampuan dan sumber daya untuk melakukan diversifikasi produk.

Strategi pivot cukup sulit dilakukan oleh startup yang belum memiliki kecukupan sumber daya karena diperlukan kemampuan tata kelola internal yang baik untuk menyesuaikan strategi bisnis yang baru. Pada masa pandemi, banyak *startup* yang memiliki keterbatasan dana untuk mengembangkan produk dan mempertahankan sumber daya manusia sehingga mengganggu tata kelola internal perusahaan. Pada tahun 2022, tren nilai transaksi pendanaan *startup* menurun sebesar 40 persen karena investor lebih memperhatikan profitabilitas dan valuasi perusahaan. Bahkan, pendanaan swasta dan valuasi perusahaan diperkirakan akan terus mengalami penurunan. Untuk merespons kondisi tersebut, *startup* lebih memilih untuk memfokuskan diri pada layanan inti, yaitu *on demand*, *e-commerce* dan *financial technology*. Apabila *startup* mampu melakukan pivot ketika diperlukan, investor dapat terdorong dan mempertimbangkan kemungkinan memberikan pendanaan pada *startup* dengan ide yang dianggap baik. Dengan

demikian, beberapa *startup* memilih untuk membatasi pengeluaran dengan cara membatasi kegiatan *face-to-face*, mengurangi biaya pemasaran, dan bahkan memberhentikan karyawan untuk menjaga kesehatan keuangan *startup*.

Sejak tahun 2022, banyak *startup* mulai berupaya untuk mengurangi karyawan secara massal. Misalnya, GoTo mengurangi pegawai sebanyak 1.300 orang atau 12 persen dari total pegawai, Glints sebanyak 18 persen dari pegawai, serta beberapa perusahaan lain seperti Shopee dan SayurBox. Terdapat dua faktor yang menyebabkan pemutusan hubungan kerja (PHK) ribuan karyawan *startup* terjadi di tahun 2022. Pertama, terdapat penurunan permintaan barang dan jasa karena kondisi perekonomian yang lesu di masa pandemi. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan volume ekspor Indonesia. Kedua, startup mengalami kendala dalam hal manajemen perusahaan seperti beberapa *startup* memiliki biaya operasional yang terlalu tinggi karena jumlah karyawan yang cukup banyak. Walaupun PHK mungkin menjadi salah satu solusi untuk mengurangi biaya operasional *startup* dan memastikan karyawan bekerja secara efisien, perlu diperhatikan bahwa startup juga memiliki tujuan untuk tumbuh berkelanjutan.

“

Pada masa pandemi, banyak startup yang memiliki keterbatasan dana untuk mengembangkan produk dan mempertahankan sumber daya manusia sehingga mengganggu tata kelola internal perusahaan.

Selain keterbatasan pendanaan yang menyebabkan pengurangan pegawai, beberapa *startup* juga menghadapi permasalahan dalam hal kolaborasi dan *network*. Di masa pandemi, beberapa kolaborasi *startup* dengan berbagai pihak seperti investor dan perusahaan lain menjadi terhambat. Selain itu, beberapa mitra seperti petani pada *startup* di bidang agrikultur belum siap untuk melakukan kerja sama dengan *startup* secara *digital*. Berbagai janji kerja sama dan investasi dengan mitra dan *venture capital firms* juga tidak terwujud di masa pandemi.

Untuk menangani permasalahan tersebut, diperlukan inkubator dan akselerator yang semakin kompeten dan berkomitmen membesarkan *startup*, mulai dari *fase idea generation*, *prototyping*, hingga *scaling-up*. Kebanyakan inkubator dan akselerator terlalu berorientasi pada seed money dan negosiasi ekuitas ketika *startup* masih kecil dengan harapan dapat

memperoleh proporsi ekuitas yang sebesar-besarnya di *startup* tersebut. Padahal, yang sangat diperlukan *startup* di fase awal adalah pendampingan teknis dan manajemen sebelum dapat menghasilkan minimum *viable product* (MVP). Baru setelahnya *startup* dapat berfokus pada proses *scaling-up* melalui investor *hunting ronde* berikutnya dan *business matching*. Di samping itu, diperlukan kerja sama dan upaya dari pemerintah seperti memfasilitasi dan mendukung *startup* melalui bantuan pinjaman berbunga rendah, serta memastikan bantuan akses pendanaan disertai monitoring, evaluasi, dan *exit strategy*. Adapun fasilitas untuk penyesuaian strategi bisnis selama pandemi berupa pendampingan dan bantuan infrastruktur dapat diberikan untuk mendukung *startup*.





KKN di Pulau Samosir

Sebanyak 90 mahasiswa UGM menjalani Kuliah Kerja Nyata di pulau Samosir, tepatnya di tiga kecamatan Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, yakni kecamatan Harian, Sianjur dan Pangururan. Mereka berkarya membantu masyarakat mengembangkan potensi setempat seperti rebranding kopi dan pengembangan sektor pariwisata di kawasan Danau Toba.





Untuk produk kopi, tim mahasiswa membantu pemasaran dan pengemasan ulang kopi Samosir agar semakin dikenal luas. Selama ini pemasaran dilakukan dengan terbatas yakni melalui kedai kopi milik salah satu pegiat kopi setempat dan mulut ke mulut dari wisatawan.

Seperti diketahui, kopi samosir ditanam di atas ketinggian 1.450 mdpl pada lahan bekas letusan gunung berapi. Kualitas kopi Samosir pun telah mendapat pengakuan excellent dengan skor di atas 85 dari Pusat Penelitian Kopi dan Kakao di Jember.



Hari Hardono: Jangan Menaruh Telur di Satu Keranjang

Menjadi seorang wirausaha merupakan sebuah pilihan. Itu pun yang dialami oleh Yohanes Nugroho Hari Hardono (59 tahun). Sebelas tahun ia meniti karier sebagai sales pupuk di sebuah perusahaan swasta di Gresik dengan jabatan terakhir sebagai General Manager. Saat berada di puncak karier, ia justru memilih keluar dan mendirikan perusahaan sendiri pada tahun 1998. Siapa sangka Saraswanti Group yang ia dirikan sudah berkembang di berbagai bidang bisnis dari pupuk, perkebunan, properti, hotel dan transportasi dengan 30 anak perusahaan, serta mempekerjakan lebih dari 6.000 karyawan dengan total penjualan mencapai Rp5 triliun per tahun. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kisah perjalanan CEO Saraswanti Group ini, berikut petikan wawancara Kabar UGM dengan alumnus Fakultas Pertanian angkatan 1981 ini.

Bagaimana awalnya ceritanya kerja di Gresik?

Saya lulus dari Fakultas Pertanian UGM tahun 1986 dan bulan Februari 1987 diwisuda dengan nilai pas-pasan IPK 2,76. Dulu saya ambil jurusan tanah, susah sekali mendapatkan nilai. Padahal, saya termasuk sepuluh besar di kelas dari 40 mahasiswa. Ketika lulus, saya punya tiga pilihan, diajak salah satu dosen jadi asisten dosen mengajar di meteorologi pertanian, lalu diterima di Pusat Penelitian Tanah di Bogor, satu lagi perusahaan swasta kecil, PT Polowijo Gosari di Gresik yang memproduksi pupuk alam dolomit. Nggak tahu yang saya pilih yang di Gresik.

Awal bekerja Anda ditempatkan sebagai sales?

Sejak di bangku sekolah, saya itu paling tidak senang dengan namanya profesi sales atau pemasaran. Menurut saya pemasaran itu selalu kalah, itu bayangan saya. Tapi di perusahaan ini, saya dimasukkan ke bagian pemasaran. Bayangan saya dulu di ditempatkan di bagian riset atau produksi. Dari sales, saya bertahan dari rasa ketidaksenangan dan merasa kalah. Saya benar-benar jadi sales, keluar masuk kebun, naik ojek dan jalan kaki. Tahun pertama, lokasi pemasaran saya di daerah Jember hingga Jawa Barat. Keluar masuk perkebunan. Semua kebun saya tawarkan dolomit. Hampir seluruh wilayah di Indonesia akhirnya sudah saya kelilingi dengan keluar masuk hutan. Setiap provinsi yang saya singgahi bisa sampai 7-10 hari.



Saat jadi sales, Anda sudah terbiasa memanggul sampel pupuk puluhan kilo? Saya biasa membawa 20 kg sekaligus. Jadi, awal begitu masuk, kita mengikuti peraturan yang sudah ada. Setiap satu sampel itu beratnya satu kilo gram. Saya bawa dua puluh kilogram, bahu saya sampai lecet. Saat itu saya belum dikasih kendaraan. Anggaran terbatas. Paling kita naik andong atau naik ojek saat masuk ke perkebunan. Untunglah, saat mahasiswa saya ikut Mapagama, mahasiswa pecinta alam, naik turun gunung sudah biasa. Jadi, setiap pulang ke Gresik, bahu saya lecet semua.

Saat Anda berada di puncak karier, Anda justru memilih keluar, kenapa ?

Saat krisis moneter 1998, perusahaan yang saya pimpin jadi yang terbaik, karena produk pupuk kita saingan hanya dengan pupuk Kieserite dari luar. Pupuk ini tidak bisa masuk karena harga dolar mencapai Rp16.500, sehingga harga pupuknya jadi tinggi. Dolomit seperti jual kacang goreng. Saya sampai nolak order. Saat itu untung kita tertinggi, produksi terbanyak, penjualan terbanyak, tapi pada saat itu saya menyatakan mundur. Saya menilai, masa sih saya yang ikut merencanakan, eksekusi dan mengevaluasi, begitu terus selama lima tahun. Saya berpikir, kalau seandainya untung, paling ucapan terima kasih. Ketika tidak untung, saya dipecat. Kok nggakimbang. Saya pikir, kenapa saya tidak bikin perusahaan sendiri?

Tentu saat memutuskan untuk keluar pasti terjadi konflik batin?

Saya itu baru menikah di usia 34 tahun. Pada saat memutuskan keluar, bersamaan anak pertama saya lahir. Itu berat sekali. Terjadi pergolakan di hati saya termasuk dengan istri juga, belum lagi untuk mendapat izin dari mertua tentu tidak gampang. Kakak ipar saya dan mertua saya itu kan polisi dan cukup mapan. Melepas anaknya kawin, lalu menantunya mau resign, tentu berat sekali. Saya sempat bimbang untuk

memutuskan. Kenapa kamu mau keluar? posisimu kurang apa, kan sudah enak? Pelan-pelan saya menjelaskan. Saya tunjukkan akte perusahaan dan tunjukkan lokasi untuk sewa gudang.

Serius?

iya.

Kalo kamu sudah serius, boleh kamu boleh keluar.

Butuh lima bulan bagi saya untuk dapat izin dari mertua.

Apakah saat itu Anda sudah siap modal?

Saat itu, saya benar-benar tidak punya uang. Hanya punya tabungan, tapi tidak saya gunakan. Jumlah tabungan saya hanya cukup untuk hidup kami enam bulan. Biaya hidup saya sekeluarga waktu itu per bulan kira-kira Rp7,5 juta dengan anak satu. Saya suruh pegang istri. Pegang, jangan diutak-atik, jika saya gagal, saya pengen hidup dari tabungan ini selama enam bulan, sambil saya cari pekerjaan lagi. Di titik itu saya berani untuk keluar, kalo pun saya gagal, saya akan kerja lagi. Bersyukur, selama enam bulan, selalu ada saja jalan. Kenapa memilih nama Saraswanti? Saraswanti itu nama istri saya. Nama PT (Perseroan Terbatas) Anugerah Saraswanti Makmur. Anugerah dari nama saya sehingga kalo kawin makmur, haha. Ini perusahaan pertama saya. Logo yang bikin juga istri saya.

Modal berapa?

Dulu hanya menyeter uang sepuluh juta saja di notaris dengan modal omong saja.

Bidang usaha di awal tetap memilih jual pupuk?

Kita memulai usaha pupuk. Ngertinya pupuk. Jaringan saya di pupuk. Jika dulu dolomit, tapi saya jual pupuk NPK. Saya merasa sungkan jika memproduksi dolomit, sebab saya merasa dapat ilmu di situ (Polowijo Gosari). Masa saya ambil semua. Prinsip itu benar-benar saya jalankan.

Kenapa bisa muncul ide memproduksi NPK?

Tahun 1998, semua pupuk di kebun masih menggunakan pupuk tunggal, urea dijual tersendiri, fosfat dan kalium juga. Lalu, mengumpulkan ketika jenis pupuk itu dalam bersamaan dan lokasi kebun jauh dari kota tentu tidak gampang. Saya sudah melihat NPK ini amat sangat cerah di kemudian hari karena letak kebun itu akan semakin jauh dari pelabuhan. Meski saya tidak punya uang sama sekali, saya sudah punya cita-cita jual NPK. Dari cita-cita yang besar ini, ibarat pungguk merindukan bulan. Saya memproduksi pupuk NPK dengan produksi mesin sederhana, itu pun dari mesin pinjaman. Mesinnya sangat sederhana. Produksi pertama langsung hancur onderdil mesinnya. Pokoknya salah perbaiki, salah perbaiki. Tapi tetap sambil langsung produksi. Saya banyak belajar dari pabrik yang lama, belajar dari network, tentang produksi, pengetahuannya saya belajar dari teman, buku dan lihat pameran. Dua tahun saya mensuplai pupuk tablet, lalu beralih ke pupuk yang saya ramu sendiri pupuk briket. Saya baru bisa buat pupuk granul setelah saya sudah punya uang. Sampai hari ini kita punya sepuluh pabrik yang ada di Mojokerto, Sampit, Palembang, Medan, dan Kalbar.

Sekarang ini berapa biaya bikin satu pabrik?

Dulu membuat satu pabrik pupuk granul dengan kapasitas 60 ribu ton per tahun sekitar Rp30 miliar. Sekarang ini sudah enam kalinya. Sekarang saya bikin satu pabrik investasinya Rp195 miliar.

Selain di bisnis pupuk?

Saya punya prinsip, kalau punya banyak telur jangan tidak ditaruh di satu keranjang. Tahun 2001, saya bikin

laboratorium di Bogor untuk riset keamanan pangan. Tahun 2004, saya memutuskan masuk perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan di Muara Dua, Sumatera Selatan.

Tahun 2005, saya masuk ke bisnis properti dari jual beli tanah, bangun rumah, sampai bangun high building seperti apartemen, hotel dan gedung perkantoran. Untuk properti itu ada di Jogja dan Surabaya. Rencana kita akan bangun juga di Bandung, Jawa Tengah, Bekasi, dan di Bogor. Yang lain-lain, ada bisnis penunjang, bisnis kapal tongkang untuk menunjang transportasi pupuk. Saya tengah negosiasi dua kapal tongkang untuk angkutan pengiriman pupuk.

Untuk pabrik pupuk sudah menjadi perusahaan terbuka, penjualannya capai Rp2,3 triliun per tahun untuk pupuk yang sudah IPO. Di luar IPO, masih ada pupuk lain, untuk seluruh divisi penjualannya sekitar 3,5 triliun, total revenue penjualan sekitar Rp5 triliun per tahun.



Berapa anak perusahaan dari Saraswanti Group?

Total dari 5 divisi terdapat 30 perusahaan yang sudah aktif dan 6 dalam masa persiapan, total nanti ada 36 perusahaan yang berjalan.

Total jumlah SDM?

Total SDM lebih dari 6.000 orang, yang tersebar di kebun, hotel, dan pabrik.

Dengan omset triliun dalam waktu 23 tahun tentu tidak terbayang bagi Anda sebelumnya?

Saya nggak kebayang dan ini di luar mimpi saya. Dulu cita-cita saya waktu sebelum kawin, saya ingin punya usaha milik sendiri, punya rumah tipe 70, satu mobil kijang, dan setiap minggu saya ke gereja bareng istri dan anak, itu sudah nyaman. Saya diberi rezeki lebih, ya tentu bersyukur. Sekarang saya pikirkan 6.000 orang lebih SDM, tetapi itu saya tidak merasa beban dan saya nikmati saja sesuai dengan jalan yang sudah Tuhan atur.

Bukankah jadi pengusaha itu selalu menghadapi risiko?

Risiko terbesar itu sebenarnya ketidakpastian, seperti kemarin saat pandemi, hotel yang awalnya track recordnya bagus tiba-tiba harus terhenti 2 tahun. Saya harus menggaji semua karyawan, dan karyawan yang belum habis masa kontrak juga tidak bisa saya berhentikan begitu saja. Hal itu berjalan terus, bayangin. Untung saja kami dapat dari penjualan properti sehingga bisa lancar dan bisa menutup.

Selama merintis usaha apakah sering menemukan kendala?

Ada, terutama saat di awal, perizinan belum keluar, duit nggak ada, pasar nggak ada. Saya sempat stres, badan saya turun 8 kg dalam tahun pertama, lalu tahun kedua dan ketiga sudah berjalan lancar. Apa resep untuk jadi pengusaha? Prinsip utama buatlah perencanaan

dengan baik. Buatlah bidang usaha yang bisa bertahan dalam jangka panjang. Banyak orang membuat usaha hanya untuk sesaat. Saya dulu berpikir, pupuk itu jadi sesuatu yang dibutuhkan selama manusia masih butuh makan. Sampai sekarang belum ada pengganti dari pupuk.

Anda juga dikenal aktif di PP Kagama?

Saya cuma anggota Dewan Pakar Kagama Pusat bersama pak Mahfud MD. Sepuluh tahun saya aktif di Kagama Pertanian mulai dari jadi bendahara umum, tahun 2017 lalu jadi ketua umum sekarang terpilih lagi. Saya pokoknya lebih aktif di fakultas pertanian saja, bagi-bagi tugaslah.

Apa saja kegiatan di Kagama Pertanian?

Saya selalu menekankan tidak boleh ada mahasiswa pertanian yang berhenti kuliah hanya karena tidak punya biaya. Kami membuat Yayasan Dana Beasiswa Fakultas Pertanian. Sudah selesai didirikan dan kita ingin punya dana abadi. Kegiatan lainnya, kita punya program Alumni Goes to Campus, para alumni yang sukses di luar datang dan berbicara di kampus. Lalu, kita buat kelompok hobi bisnis, namanya Agrigama Bisnis Club, saling memotivasi antar alumni yang jadi wirausaha. Tapi ada juga kegiatan yang serius, Pusat Kajian Kebijakan Pertanian (Pakta).

Ada pesan untuk mahasiswa atau alumni yang ingin terjun ke dunia bisnis?

Tidak ada sesuatu yang mudah dan tidak ada sesuatu yang mustahil. Semua butuh kerja keras dan ketelatenan. Pintar percuma, kalau tidak punya daya juang yang kuat. Kesulitan bisa timbul kapan saja, bangkit terus, ya, itu namanya daya juang. Tidak ada sesuatu yang bisa berhasil dengan cepat, semua berproses.

Gusti Grehenson



Geliat Wisata Religi Tanara

Susana Taman Al Quran Desa Tanara, Kabupaten Serang, Provinsi Banten pagi pertengahan Januari itu berbeda dari hari-hari biasanya. Keadaan cukup riuh ramai dipadati masyarakat yang gegap gempita menyambut peluncuran Festival Kebudayaan Tanara. Festival ini menjadi momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat setempat sekaligus menjadi salah satu penanda geliat wisata religi Syekh Nawawi Al Bantani yang sudah lama diinisiasi oleh UGM dan Pemkab Serang sejak tahun 2020 silam.

Beragam kesenian ditampilkan dalam festival tersebut mulai dari marawis, pencak silat, kasidah, tari ringkang jawari, hingga kajian kitab kuning. Festival ini akan rutin digelar setiap minggu untuk mengaktifkan kembali potensi kebudayaan lokal dan wisata religi secara berkelanjutan dengan terus menyajikan atraksi budaya, kajian kitab kuning, menghadirkan UMKM,

serta pesan-pesan pembangunan.

Bupati Serang, Ratu Tatu, mengatakan Festival Kebudayaan Tanara merupakan salah satu bentuk kerja sama antar Pemkab Serang dengan UGM dalam pengembangan wisata religi Tanara yang dirintis pada tahun 2020 lalu. Dalam pengembangan wisata religi ini pihaknya turut bekerja sama dengan sejumlah perguruan tinggi lain yang ada di Provinsi Banten seperti Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Universitas Prima Graha, dan lainnya.

Ia menyebutkan Tanara memiliki sejarah untuk diangkat menjadi Kawasan wisata religi karena daerah ini memiliki tokoh nama besar Syekh Nawawi Al Bantani. Karenanya banyak hal yang harus dipersiapkan oleh masyarakat untuk menjadi daerah wisata religi dengan dorongan oleh pemerintah.

Pejabat Sekda Provinsi Banten, M. Tranggono, menyampaikan apresiasi kepada perguruan tinggi yang terlibat dalam penyelenggaraan Festival Kebudayaan Tanara ini. Ia berharap festival ini nantinya dapat diikuti oleh kabupaten lain untuk mendorong kunjungan wisatawan ke Banten.

Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan, Pengabdian Masyarakat dan Alumni UGM, Dr. Arie Sudjito, S.Sos.,M.S.i, menyebutkan Serang memiliki sumber daya yang luar biasa. Karenanya UGM ingin memperkuat kolaborasi dan partisipasi masyarakat. "Kami bangga Pemkab Serang terbuka bekerja sama dengan UGM dan sejumlah perguruan tinggi lainnya. Kolaborasi dan memfasilitasi pengembangan program-program KKN dalam mengatasi persoalan di masyarakat tentunya seiring agenda daerah dan desa," paparnya.

Sementara Dosen Pembimbing Lapangan KKN PPM UGM Unit Tanara, Dr. Sudaryatno, menjelaskan pada KKN periode 4 ini UGM menerjunkan 25 mahasiswa selama 50 hari untuk

melaksanakan KKN di Tanara sejak 16 Desember 2022 hingga 4 Februari 2023. Para mahasiswa UGM akan menjalankan program utama revitalisasi wisata budaya religi berbasis kearifan lokal Tanara. Revitalisasi wisata religi dilakukan melalui penguatan budaya dengan pengembangan kesenian lokal termasuk penyelenggaraan Festival Kebudayaan Tanara.

Selain pengembangan wisata religi, program unggulan lainnya adalah inovasi pengembangan sektor pertanian dan peternakan seperti sosialisasi penyakit mulut dan kuku, pemanfaatan feses kerbau untuk pembuatan pupuk organik, dan sosialisasi manfaat dan perawatan hutan mangrove, serta pemanfaatan limbah jerami pakan ternak amoniasi. "Kita juga melaksanakan program pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan, peningkatan kesehatan masyarakat melalui penanggulangan stunting, dan peningkatan kualitas nelayan melalui kampung nelayan maju," kata Sudaryanto.

Kurnia E



Kisah Gabriel Ingin Pulang Mengabdikan di Tanah Papua

“Gab, Mama Papa mungkin tidak dapat membiayai kamu untuk kuliah kedokteran, tapi kamu harus tau bahwa Tuhan itu kaya, Tuhan yang akan menolong kamu,” Mendengar ucapan Mamanya, Gabriel terdiam, dan menangis sembari berdoa, “Tuhan, bantu saya kalau saya ingin menjadi dokter,”

Percakapan setelah lulus dari SMA ini selalu diingat oleh Gabriel Julian Uriani Awom. Setelah beberapa hari pembicaraan dengan kedua orang tuanya itu, Tuhan seakan memberi jawaban atas doanya. Sebab, tidak lama kemudian Gabriel mendapat kabar mengenai adanya pembukaan beasiswa afirmasi dari pemerintah daerah Papua Barat.

“Saya memutuskan untuk mendaftarkan diri dan memilih UGM sebagai kampus tujuan saya. Awalnya saya sempat ragu akan diterima karena UGM adalah kampus impian banyak orang, pasti sulit untuk diterima. Tetapi Puji Tuhan, akhirnya saya diterima untuk berkuliah di jurusan kedokteran UGM,” kenang Gabriel yang kini tengah menempuh kuliah prodi kedokteran UGM di semester tujuh.



Anak pertama dari tiga bersaudara ini tidak membayangkan kini jadi mahasiswa kedokteran. Gabriel mengaku ayahnya adalah seorang pendeta yang sejak muda selalu mengisi khotbah di berbagai gereja dari pedalaman Sulawesi hingga Papua. "Papa saya bekerja sebagai pendeta dan ibu saya seorang ibu rumah tangga. Saya lahir di Palu, Sulawesi Tengah. Sejak berusia 3 bulan, orang tua saya mendapat tugas pelayanan di pedalaman Da'a Timur, Sulawesi Tengah sehingga saya menghabiskan masa kecil saya di sana.

Hingga suatu saat karena papa saya adalah orang Papua, papa saya dipanggil untuk melanjutkan pelayanan di tanah Papua dan saya pun menghabiskan masa pendidikan SD hingga SMA di tanah Papua dan lulus dari SMAN 1 Teluk Bintuni, Papua Barat," kata Gabriel. Diterima masuk UGM lewat jalur afirmasi, Gabriel sejak di bangku sekolah dasar selalu berprestasi dan langganan juara di kelas. "Puji Tuhan, selama SMA saya selalu masuk 3 besar," kenangnya.

Tidak hanya pintar di akademik, Gabriel juga sering mengikuti berbagai kejuaraan terutama keterampilannya dalam orasi ia beberapa kali mengikuti lomba dan mendapat juara. "Saya pernah mendapatkan juara 2 lomba pidato kebangsaan tingkat provinsi," katanya.

Beradaptasi Lebih Cepat

Setelah diterima kuliah di UGM, Gabriel mengaku saat di awal-awal perkuliahan ia sempat kesulitan untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran di kampus, ditambah lagi berada di lingkungan yang baru sehingga perlu beradaptasi dengan cepat. Gabriel tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dengan belajar dengan sebaik-baiknya. Ia pun selalu bersyukur bahwa sejauh ini Tuhan selalu memberikan jalan terbaik bagi dirinya. "Karena saya tahu ini adalah impian saya, dan Tuhan sudah membukakan banyak jalan sejauh ini agar saya dapat terus lebih dekat dengan impian saya tersebut.



Meskipun kadang ada masa-masa yang sulit selama perkuliahan saya mau berusaha untuk terus membenahi diri dan melakukan yang terbaik agar dapat melewati setiap semester dengan baik. Selain itu, saya bersyukur karena dosen-dosen, kakak tingkat, dan teman-teman seangkatan saya sangat support, secara langsung maupun tidak langsung, mereka membantu saya selama berproses disini," katanya.

Kuliah di UGM, Gabriel mengaku dirinya tidak semata-mata mengejar nilai akademik, sebab baginya tujuan belajar adalah untuk mendapatkan ilmu yang bisa berguna untuk menolong dan melayani pasien yang sakit. Gabriel pun bersungguh-sungguh dalam belajar. Disamping itu, ia selalu memiliki tekad yang kuat dan harus pintar membagi waktu. "Yang terpenting adalah mengandalkan Tuhan karena selama berkuliah akan ada masa ketika kita merasa kesulitan, mungkin juga merasa tidak sanggup, tetapi kita harus yakin bahwa Tuhan dapat memampukan kita untuk melewati semua ini," jelasnya.

Kepada awak Kabar UGM, Gabriel mengaku ia bercita-cita apabila sudah selesai menempuh pendidikan dokter, dirinya berkeinginan untuk mengabdikan di kampung halamannya. Sebab, masyarakat di kampungnya masih memerlukan layanan kesehatan yang kadang masih sulit terjangkau dengan baik oleh tenaga medis di sana. "Saya melihat bahwa masyarakat di daerah saya sangat memerlukan layanan-layanan kesehatan untuk menyokong kesejahteraan hidup mereka. Saya ingin mengambil bagian untuk memajukan kesehatan masyarakat ketika saya kembali untuk bekerja di tanah Papua," harapnya.

Gusti Grehenson

“

Kuliah di UGM, Gabriel mengaku dirinya tidak semata-mata mengejar nilai akademik, sebab baginya tujuan belajar adalah untuk mendapatkan ilmu yang bisa berguna untuk menolong dan melayani pasien yang sakit.

Berprestasi Berkat Dukungan Orang Tua

Awalnya hanya coba-coba. Namun, siapa sangka justru dari situlah jalan hidup Baihaqi Mustafa Surya Atmaja (21) menggeluti olahraga panahan. Bermula dari dorongan orang tua, Baihaqi mencoba olahraga panahan dan merasa ada kecocokan sehingga ia mulai berlatih untuk mengembangkan bakatnya dan kini mengukir sederet prestasi yang membanggakan.

Sebelum mengenal panahan, Baihaqi sempat didaftarkan mengikuti pembinaan di banyak cabang olahraga. Mulai dari bola voli, tenis lapangan, hingga renang diikuti olehnya. “Banyak cabang olahraga yang saya ikuti, namun akhirnya merasa cocok di panahan dan bertahan sampai sekarang,” ungkap mahasiswa dari Fakultas Teknik UGM ini.

Baihaqi menekuni panahan di usia 11 tahun saat berada di kelas 5 Sekolah Dasar. Ia pun menunjukkan kebulatan tekad untuk giat berlatih panahan. Sejak SMP kelas VII ia mulai masuk asrama khusus olahraga di bawah pembinaan Badan Pemuda dan Olahraga yang dikenal dengan asrama Pusat Pendidikan dan Latihan olahraga Pelajar (PPLP). “Di asrama itu, saya bersama dengan rekan-rekannya dilatih secara rutin dan terprogram sehingga pencapaian prestasi lebih terarah,” kenangnya.

Ia mengaku tidak merasakan kesulitan saat awal bersentuhan dengan panahan. Yang ada dalam benaknya hanya rasa senang ketika bertemu teman-teman saat berlatih. Padahal, di tahap awal latihan panahan tantangan terbesar adalah melawan kebosanan yang tentunya menjadi musuh yang cukup sulit ditaklukan terlebih bagi anak-anak seusianya kala itu. “Karena saat itu masih kecil rasanya kalo ketemu temen bawaannya seneng aja. Padahal, panahan itu latihan di tahap awalnya kalau dipikir-pikir membosankan banget, cuma tarik-tarik karet buat penguatan tangan selama 2-3 bulan baru bisa dan boleh mulai pegang busur,” paparnya.

Usaha kerasnya untuk tekun berlatih ternyata tidak sia-sia, ia berhasil mengoleksi puluhan medali dari berbagai kompetisi. Namun, tidak mudah baginya untuk meraih prestasi tersebut. Sebab, ia sempat mengalami penyakit target panic. Penyakit tersebut kerap dijumpai menyerang psikis atlet panahan yang menyebabkan ketidakmampuan membidik target sasaran. Sementara panahan merupakan olahraga yang menuntut ketepatan dan konsistensi. “Saat SMP pernah kena target panic. Padahal, dulu saya yang awalnya bisa dibilang sangat menonjol di kalangan pelajar DIY langsung anjlok dan jadi jarang kelihatan. Kemudian setelah

sekitar 1 bulan terapi dan 4 bulan latihan intensif terus bisa mulai kompetitif lagi mengikuti lomba bersama teman-teman,” papar pria yang tinggal di Sudimoro, Timbulharjo, Sewon, Bantul ini.

Saat duduk di bangku SMP tahun 2014, ia berhasil menyabet 4 medali perak Kejurnas Antar PPLP di Jambi. Lalu, di tahun 2015 meraih 2 medali emas Kejurnas Antar PPLP di Jawa Tengah dan menyabet 1 medali emas POPNAS di Jawa Barat. Berikutnya, di tahun 2016 berhasil membawa pulang 2 medali emas dan 1 medali perunggu Kejurnas Antar PPLP di Yogyakarta. Kemudian pada tahun 2017 mendapatkan 1 medali perunggu PORDA DIY, 2 medali emas Kejurnas Antar PPLP di Jawa Timur, 1 medali emas POPNAS di Jawa Tengah serta mengikuti World Archery Youth Championship di Rosario, Argentina.

Lalu, di bangku SMA di tahun 2018, ia sukses mendapatkan 4 medali emas dan 1 medali perak Kejurnas Antar PPLP di Lampung. Lalu, di 2019 berhasil menggondol 2 medali emas dan 1 perunggu PORDA DIY, 1 medali emas, 1 perak, serta 1 perunggu POPNAS di

Jakarta, dan 2 medali emas dan 3 perak Kejurnas Antar PPLP di Kalimantan Tengah. Di tahun 2019 Baihaqi juga berhasil lolos peringkat pertama kualifikasi PON dengan sukses menyabet sederet prestasi tak membuatnya lantas merasa berpuas diri. Hingga saat ini Baihaqi terus giat berlatih untuk mengasah kemampuan memanahnya. Ia pun aktif tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Panahan sejak awal masuk UGM. Baginya, UKM Panahan ini bisa disebut sebagai tempat kembali ketika ia merasa penat mengikuti perkuliahan. “Teman-teman yang saling mendukung dan suasana yang nyaman membuat saya bisa berlatih sekaligus refreshing,” katanya. Selama jadi mahasiswa, prestasi terus ditorehkan mahasiswa prodi Departemen Teknik Elektro dan Teknologi Informasi angkatan 2020 ini. Pada tahun 2021, ia berhasil meraih medali emas PON PAPUA dan masuk menjadi anggota Timnas Panahan Indonesia menuju Sea Games 2021 Vietnam. Terakhir di 2022 memperoleh 1 medali emas dan 1 perunggu PORDA DIY.

Kurnia E



Dialog. Rektor UGM Prof Ova Emilia beserta kelima Wakil Rektor berdialog dengan ratusan mahasiswa yang melakukan aksi di halaman Balairung UGM, Senin (13/3). Rektor memberikan klarifikasi terkait penarikan Sumbangan Solidaritas Pendidikan Unggul (SSPU) selain Uang Kuliah Tunggal yang rencananya akan mulai diterapkan pada calon mahasiswa baru.





Masjid Kampus

Kegiatan keagamaan Islam di kampus UGM awalnya dipusatkan di Gelanggang Mahasiswa. Oleh karena kapasitasnya yang tidak memadai untuk menampung kegiatan para mahasiswa, Prof Koesnadi Hardjosoemantri yang ketika itu menjabat Rektor memiliki ide untuk membangun Masjid Kampus. Namun begitu, gagasan ini bisa terlaksana pada 10 Mei 1997 ditandai prosesi peletakan batu pertama oleh Rektor UGM, Prof. Dr. Soekanto Reksohadiprodjo, M.Com., disaksikan oleh Prof Koesnadi, Prof Boma Wikantyooso dan Prof Bambang Suhendro.

Berdiri di bekas tanah makam Tionghoa, pembangunan Masjid Kampus tidak mungkin dapat direalisasikan tanpa dukungan penuh dari Sri Sultan Hamengku Buwono X yang antara lain menyumbangkan lahan lokasi pengganti makam-makam yang dipindahkan. Jumlah makam yang harus dipindahkan oleh panitia sebanyak 1.800 makam pada tanah seluas 2,8 hektare.

Pembangunan Masjid Kampus UGM menelan biaya Rp9,5 miliar yang berasal dari UGM maupun sumbangan dari berbagai pihak. Pada 4 Desember 1999 atau lima hari sebelum bulan Ramadan 1420 hijriah, Masjid Kampus sudah dapat dimanfaatkan oleh warga Muslim di UGM maupun masyarakat Yogyakarta umumnya. Masjid ini dapat menampung 10.000 orang di dalam dan di halaman masjid.

